

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR DAN
PEMBINAAN REMAJA DESA PENJALIN BRANGSONG
KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANDI WIBOWO

NIM: 113111036

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andi Wibowo**
NIM : 113111036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PERAN PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR DAN
PEMBINAAN REMAJA DESA PENJALIN BRANGSONG
KENDAL”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juni 2016

Pembuat Pernyataan,



Andi Wibowo
NIM. 113111036



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR
DAN PEMBINAAN REMAJA DESA PENJALIN
BRANGSONG KENDAL**

Penulis : **Andi Wibowo**

NIM : 113111036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 9 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

H. Ridwan, M. Ag
NIP. 196301061997031001

Sekretaris/ Penguji II,

Lutfiyah, M. S. I
NIP. 197904222007102001

Penguji III,

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP. 196603142005011002

Penguji IV,

H. Nasirudin, M. Ag
NIP. 196910121996031002



Pembimbing

Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag
NIP. 196006151991031004

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 31 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa, saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan
Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal
Nama : Andi Wibowo
NIM : 113111036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1 (Strata Satu)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP: 19600615 199103 1 004

MOTTO

**“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya
yang boleh di rebut oleh manusia ialah menundukan diri
sendiri”**

(RA.Kartini)

ABSTRAK

Judul : Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal
Penulis : Andi Wibowo
NIM : 113111036

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja. Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak ditemukan tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjurus kearah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan para orang tua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya. Untuk mengantisipasi agar remaja tidak mudah larut dalam kerusakan moral, maka diperlukan suatu tempat untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindak tanduknya sesuai dengan ajaran agama Islam yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, maka dapat disajikan temuan penelitian sebagai berikut:

Pertama , peran Pondok Pesantren Al-Haidar dalam pembinaan remaja di Desa penjalin kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, yaitu: Peranan sebagai fasilitator, Peranan sebagai mobilisator, Peranan sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia, dan Peranan sebagai agent of development masyarakat desa.

Kedua, faktor pendukung Pondok Pesantren Al-Haidar dalam pembinaan akhlak remaja, yaitu: Adanya pengaruh kyai, Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara Pesantren dengan masyarakat dan alumni, Adanya hubungan yang harmonis antara remaja dengan santri Al-Haidar, dan Adanya minat yang tinggi dari remaja-remaja Desa Penjalin. Sedangkan faktor penghambat Pondok Pesantren Al-Haidar Desa penalin dalam pembinaan remaja, yaitu: Kurangnya ustadz atau guru tugas, dan Waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Al-Haidar, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Solawat serta salam senantiasa tercurahkan ke hadirat beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan safaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan selesainya skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
4. Ayahanda Harmono, Ibunda Ratmini, kakaku Arif Budi Mulyono dan adikku Putri Hirlina Laeli yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Wali dosen saya, Bapak Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag., yang selalu mengarahkan dan membimbing saya dalam proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
7. Pengasuh dan pengurus pondok pesantren Al-Haidar, yang telah membantu berkaitan dengan pengumpulan data-data penelitian.
8. Keluarga besar PAI-A dan PAI angkatan 2011 yang selalu memotivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan dan saat penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar KKN posko 4 Desa Wonokerso Temanggung telah memberikan pengalaman luar biasa dalam berjuang dan memahami roda organisasi..

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. oleh karena itu, kritik saran, pemikiran-pemikiran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasan orang-orang yang telah disebutkan atau yang bersangkutan diterima oleh Allah SWT.
Amin ya rabbal 'alamin.

Semarang, 31 Mei 2016
Penulis,

Andi Wibowo
NIM. 113111036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Remaja dan ciri-cirinya	9
2. Masalah remaja dewasa ini	11
a. Perilaku bermasalah yang wajar	11
b. Perilaku bermasalah menengah	12
c. Perilaku bermasalah yang kuat	13
3. Pendidikan pada usia remaja	15
4. Tujuan pembinaan remaja	16
5. Metode pembinaan remaja	20
6. Pengertian pondok pesantren	21
7. System pendidikan pondok pesantren	26
8. Bentuk-bentuk pondok pesantren	29
9. Peran dan fungsi pondok pesantren di tengah –tengah masyarakat	32
B. Kajian Pustaka	38
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
1. Jenis penelitian	42
2. Pendekatan penelitian	42

B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C.	Sumber Data	44
D.	Focus Penelitian.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Uji Keabsahan Data	49
G.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A.	Deskripsi Data	53
	1. Gambaran umum pondok pesantren al-haidar penjalin.....	51
	2. Program dan peran pondok pesantren al-haidar	57
	a. Program ponpes al-haidar dalam membina remaja desa penjalin.....	57
	b. Peran ponpes al-haidar dalam membina remaja	66
	3. Analisis Data.....	70
B.	Keterbatasan Penelitian	76
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	78
	1. Peran ponpes al-haidar dalam pembinaan remaja	78
	2. Problematika pembinaan remaja	79
	3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan remaja.....	80
B.	Saran.....	81
C.	Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia yang sangat kental sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis. Dalam perkembangannya, yang ditunjukkan dengan realitas sebagian penduduknya terdiri dari umat Islam yang prosentasenya mencapai 80%. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun lalu yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat muslim, dan telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di Pondok Pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran,

mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.¹

Sama halnya dengan Pondok Al-Haidar yang secara resmi berdiri pada Tahun 2012, awalnya Pondok Pesantren Al-Haidar merupakan Majelis Ta'lim yang didirikan oleh K.H. Haidar, Namun setelah K.H. Haidar wafat Majelis Ta'lim kurang terawat, maka menantu beliaulah K.H. Ma'ruf yang meneruskan kegiatan Majelis Ta'lim antara lain kegiatan Thoriqoh yang sebagian jama'ahnya merupakan orang-orang tua. Dikarenakan bangunan Majelis Ta'lim ini sudah tidak memungkinkan lagi, maka Majelis Ta'lim ini direnovasi oleh K.H. Ma'ruf bersama dengan menantunya yaitu Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I, dan setelah bangunan Majelis Ta'lim ini layak dihuni, mulailah ada beberapa santri yang mukim disana. Dan setelah direnovasi Majelis Ta'lim ini di serahkan kepada menantu KH Ma'ruf yaitu Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I. Dan saat di bawah Asuhan Ustad Arif Budi Mulyono ini Majelis Ta'lim ini dijadikan Pondok Pesantren, dan diberi nama Pondok Pesantren Al Haidar tepatnya pada tahun 2012.

Pada mulanya Pondok Pesantren Al Haidar hanya memiliki enam santri yang mukim, dan dengan seiringnya waktu kini Pondok Pesantren Al-Haidar kini telah memiliki puluhan santri yang mukim. Nama Al-Haidar sendiri diambil dari nama Almarhum K.H. Haidar yaitu pendidri Majelis Ta'lim ini. Dan kini Pesantren ini diasuh oleh

¹ M.Dian Nafi'dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007), hlm. 9

Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I. Sedangkan santri di pesantren ini berasal dari beberapa daerah di Jawa Tengah, seperti Brebes, Tegal, Pemalang, dan sebagian besar santrinya merupakan para mahasiswa, remaja dan anak-anak usia sekolah. Hal tersebut bukan menjadi suatu hambatan bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Haidar untuk mengembangkan visi dan misinya. Menurut beliau, remaja memiliki peranan yang besar bagi agama, bangsa dan terutama dalam perubahan zaman yang semakin maju ini.

Usia remaja merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, karena pada fase inilah remaja mulai mencari jati dirinya. Remaja-remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan kadang-kadang mereka tampak menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar, hal ini biasanya karena mereka tidak mendapat tempat kedudukan yang jelas dalam masyarakat, dipandang masih seperti anak-anak, pendapatnya dan keinginannya kurang didengar, karena dipandang kurang matang saja.

Sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas pada remaja sering mempertajam konflik yang sebenarnya telah ada pada diri remaja. Mereka lebih memilih bergabung dan bersenang-senang dengan teman sebayanya ketika menghadapi sebuah masalah dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan religiusitasnya, karena bagi mereka religiusitas menjadi

barang mewah dan langka. Sama halnya dengan remaja desa Penjalin Brangsong. Di sana jarang sekali ditemui anak-anak usia remaja yang aktif di kegiatan-kegiatan keagamaan. Hanya beberapa saja dari mereka yang aktif itupun remaja usia sekitar 13-15 tahun atau mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selebihnya, mereka memiliki berbagai kegiatan di luar dan jarang mengikuti kegiatan yang bersifat keberagamaan.

Seharusnya, remaja usia sekolah mendapatkan perhatian yang lebih tentang perilaku religiusitasnya. Karena kehidupan di luar rumah yang sangat beragam baik kegiatan positif maupun negatif harus direfleksikan kembali kepada agama. Sedangkan tingkat religiusitas seseorang dalam hal ini remaja usia sekolah dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari berbagai dimensi. Glock dan Stark mengatakan bahwa sikap keberagamaan manusia dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu: *Ideological, Ritual, Mistikal, Intelektual, dan Sosial*. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilaluinya semasa kecilnya dulu. Seorang yang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada saat dewasa nanti, ia kurang merasakan pentingnya akan agama dalam hidupnya, terutama pada anak usia remaja. Lain halnya dengan orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman- pengalaman agama, misalnya kedua orang tua yang pernah mengenyam pendidikan agama, lingkungan sosial dan teman-

temannya menjalankan kegiatan agama, di tambah pula dengan pendidikan agama di rumah maupun di sekolah.²

Seperti halnya dengan sebuah aliran empirisme yang di cetuskan oleh John Locke yang mana aliran ini memandang bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pengalaman dari lingkungannya.³ Misalkan seseorang yang berada pada lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Dan Pondok Pesantren Al-Haidar merupakan salah satu solusi bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja dan ingin mengenalkan lebih jauh tentang agama kepada anak-anaknya. Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang bersifat pendidikan. Pihak warga pesantren terutama para Kyai dan Mubalig berperan sebagai pemberi informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren), maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan warga masyarakat khususnya remaja usia sekolah berperan sebagai penerima informasi.⁴

Namun hal ini kurang berlaku bagi sebagian remaja di sekitar Pondok Pesantren Al Haidar Desa Penjalin Kecamatan Brangsong

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

³ Lilik Sriyanti, dkk, *Teori-Teori Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011), hlm. 19.

⁴ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 65-66.

Kendal, meskipun tinggal di area Pondok Pesantren yang masyarakatnya identik memiliki sikap keberagamaan yang tinggi, sebagian remaja di daerah tersebut kurang berminat dengan kegiatan keagamaan baik yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun agenda Pondok Pesantren tersebut. Mereka memilih kegiatan yang cenderung berimplikasi negatif. Misalnya, mereka memilih menonton konser musik dibanding ikut kegiatan pengajian rutin hari minggu atau touring dengan klub motor yang diikutinya dan sibuk dengan hobinya dari pada harus mengikuti jamaah sholat di masjid. Hal tersebut mencerminkan merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani dan terdegradasinya moral.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin meneliti tentang Peran Pondok Pesantren Al-Haidar dan Pembinaan Remaja Desa Penjalin Brangsong kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku remaja sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar Desa Penjalin Brangsong Kendal ?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina Remaja Desa Penjalin kecamatan Brangsong Kendal?
3. Apakah Problematika Pondok Peantren Al-Haidar dalam membina Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku remaja di sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar desa Penjalin kecamatan Brangsong kabupaten kendal
- b. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina remaja desa Penjalin kecamatan Brangsong kabupaten kendal
- c. Untuk mengetahui problematika pembinaan remaja di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haidar, desa Penjalin kecamatan Brangsong kabupaten kendal

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian kualitatif lapangan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori
Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi remaja.
- b. Secara praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membina remaja di lingkungan sekitar pesantren.
- 2) Penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam membimbing remaja agar memiliki religiusitas yang tinggi. Bagi remaja, dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan agar dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan aturan agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Remaja dan Ciri-cirinya

Menurut para ahli remaja juga disebut dengan berbagai macam istilah seperti pubertas, dan dalam islam sering disebut Aqil baligh. Menurut Irwanto dkk, periode remaja adalah periode transisi yaitu dari periode anak-anak menuju ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. J.J Rosseau berpendapat bahwa usia pubertas (remaja) adalah periode pembentukan watak dan penanaman pendidikan agama.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan usia yang sangat menentukan bagi perkembangan hidup seseorang. Di samping itu dalam usia remaja ini ditandai dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis menuju kematangan.¹

¹Nur Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm.95

Masa puber adalah masa yang unik dan khusus yang ditandai oleh berbagai ciri tersendiri dari perubahan perkembangan yang tidak muncul pada tahap lainnya.²

Adapun ciri utama masa pubertas menurut Irwanto dkk, dalam buku Psikologi umum adalah selain tumbuhnya tanda-tanda seksual skunder, tubuh mengalami pertumbuhan yang cukup cepat (tinggi/besar badan). Selain itu perilakunya sering mengarah ke hal-hal negatif seperti, selalu sering menyendiri (sering bertengkar dengan teman sebaya), bosan dengan aktifitas yang biasanya ia gemari, suasana hatinya mudah berubah dari melankolik menjadi pemarah, kurang percaya diri dan ketakutan untuk gagal mejadi lebih besar, dan mereka menjadi lebih sopan dari biasanya, karena mereka takut orang lain berkomentar negative atas perubahan-perubahan yang terjadi padanya.

Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa setelah masa remaja. Para ahli psikologi umumnya menetapkan bahwa pada usia remaja ini anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai segi seperti perkembangan jasmani, rohani, perasaan dan lain-lain. Mereka tidak dapat dikatakan anak, karena tubuhnya kelihatan besar berkat

² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm.19

perkembangan fisiknya yang pesat, namun belum pantas dimasukkan dalam kelompok dewasa, sebab masih dalam proses perkembangan.³

2. Masalah Kehidupan Remaja Dewasa ini

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Bila remaja tidak mencapai kebahagiaan, dia mengalami masalah yang serius. Menurut intensitasnya, rentangan remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama; bermasalah wajar yang berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja, bermasalah menengah yang berkaitan dengan tanda-tanda bahayanya, dan bermasalah taraf kuat mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.⁴

a. Perilaku bermasalah yang wajar

Secara psikologis, perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis, dan masih bisa diterima selama dirinya dan masyarakat di sekitarnya tidak dirugikan.

b. Perilaku bermasalah menengah

³Nur Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm.97

⁴ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm. 187

Secara psikologis, perilaku bermasalah menengah adalah perilaku remaja yang masih merupakan akibat dari adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, tetapi telah menunjukkan berbagai tanda yang mengarah pada adanya penyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Perilaku ini juga merupakan pengembangan-pengembangan negatif berbagai masalah wajar sebelumnya yang semakin menguat yang diakibatkan oleh tiga hal ; *Pertama*, dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak mampu menerima apa yang diraihinya. *Kedua*, adanya berbagai tekanan lingkungan, seperti dari orang tua dan teman sebaya serta masyarakat yang lebih luas. *Ketiga*, tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada.

Perilaku bermasalah menengah ini juga dinamakan tanda-tanda bahaya, baik yang agresif, pasif atau pengunduran diri. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang agresif, antara lain sikap selalu ingin menguasai dan menyerang orang lain. Perilaku yang menunjukkan tanda-tanda bahaya yang pasif, antara lain merasa tidak aman sehingga remaja merasa merendahkan diri dan rela dijajah oleh siapa saja di dalam maupun diluar rumah, selalu melamun sebagai kompensasi bagi kekurangan puasanya dalam kehidupan sehari-

hari, dan berusaha menarik perhatian dengan berbuat kekanakan-kanakan.

Sebagaimana perilaku bermasalah wajar, perilaku bermasalah menegah pun membutuhkan perhatian yang serius dari pendidik dan pembimbing. Dan mengabaikanya akan mengakibatkan pengembangan pada perilaku yang semakin salah dan semakin menyimpang.⁵

c. Perilaku bermasalah yang kuat atau penyimpangan perilaku

Perilaku bermasalah yang kuat adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tertekan yang didorong oleh faktor -faktor yang kontradiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat pula menimbulkan berbagai tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Perilaku itu di anggap menyimpang dari kewajaran karena cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar berbagai peraturan.

Sebagaimana perilaku bermasalah menengah, perilaku bermasalah yang kuat ini pun terdiri dari dua sifat, *pertama*, yaitu agresif, dan *kedua*, pasif. Perilaku menyimpang yang agresif adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dan cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Banyak aspek yang menjadi obyek

⁵Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm. 190-191

penyimpanganya, misalnya hak milik orang lain, seks, dan sebagainya. Gejala umum yang biasa tampak dari penyimpangan ini antara lain menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, tidak mengindahkan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah, mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil, pendendam, melanggar kehormatan seks lawan jenis, dan sejenisnya. Penyimpangan ini terjadi karena remaja tidak memiliki sikap, perasaan dan keterampilan tertentu yang dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka cenderung tidak memedulikan norma-norma masyarakat, dan sikap tidak peduli ini menimbulkan semua pelanggaran tersebut. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.⁶

3. Pendidikan Pada Usia Remaja

Agar pendidikan ini mencapai maksimal, maka pendidik harus bersikap bijaksana, perilakunya dapat dijadikan sebagai suri tauladan anak didik, dan dalam melaksanakan pekerjaannya mendasarkan pada prinsip pendidikan “*tut wuri handayani*” yaitu

⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm. 192

mengikuti dibelakang tetapi dimana perlu sesuai kebutuhan ia mengambil inisiatif tertentu. Secara garis besar materi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak usia remaja antara lain ; keimanan, ibadah, akhlakul karimah, muamalah, tanggung jawab social, dan lain sebagainya.

Adapun ulasan beberapa materi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak usia remaja yaitu:

- a. Menanamkan keimanan ke dalam hati remaja, sebab materi ini merupakan fundamen utama kehidupan seseorang, apabila iman seseorang ini kokoh dan kuat maka dapat diharapkan hidup lurus tidak akan terjerumus kedalam lembah kenistaan.

Allah swt berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا



dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. (QS. Al-Fath/48: 13)⁷

Akidah atau keimanan ini perlu ditanamkan benar kedalam lubuk sanubari sehingga mendarah daging bagi remaja, karena dengan adanya iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 409

kuat bagi mereka untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.

- b. Menuntun remaja agar memiliki akhlak yang mulia, seperti; menghormati kepada orang yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada remaja agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain, walaupun hanya bergurau.⁸

Dari beberapa materi ini diharapkan bisa menuntun remaja, dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa melanggar norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja

Pembinaan remaja disini yang dipentingkan adalah pembinaan akhlak remaja. Pembinaan akhlak remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untu meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada allah yang maha esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pembinaan akhlak remaja secara khusus adalah:

- a. Remaja memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ain

⁸Nur Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm.104

- b. Remaja mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam
- c. Remaja memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya, serta sebagai eksperimental dari apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan itulah akan tercermin sikap dan watak.

Dalam Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dipunyai oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Adalagi yang mengatakan, ”membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia”.¹⁰

Bagi remaja ide-ide agama, dasar keyakinan dan pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seorang remaja, namun manakala ia mendapat kritikan dan apa yang tumbuh sejak kecilnya,

⁹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005) hlm. 139

¹⁰ Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak* (Jakarta : Darul Falah, 2002) hlm.15-16

begitu mudah sirna lantaran kemampuan menangkap hal-hal yang abstrak masih lemah. Karena itu tidak jarang-jarang ide-ide pokok agama ditolak pula, bahkan kadang-kadang ia merasa bimbang beragama, terutama bagi mereka yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan proses berfikir yang matang dan krisis.

Apabila agama telah mencapai sifat moral pada remaja, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaan, adalah kelezatan, sesudah itu muncul bapak dan tunduk kepadanya dan setelah tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia remaja adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Misalnya pada anak umur 10 tahun, si anak patuh kepada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur 5 atau 6 tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Ini adalah menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian agama.¹¹

Allah semakin dekat kepada jiwa si anak, karena si anak makin dekat pula kepada dirinya sendiri, ia mulai mendengar kata hatinya tentang akhlak dan Allah menjadi pantulan dari suara tersebut.

¹¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hlm. 50-51

Seperti filsafat "kant" menganggap bahwa morallah bukan akal yang merupakan jalan untuk menyampaikan kita kepada Allah, dari penganalisaan tentang arti "wajib" yang membawa dengan sendirinya kepada Allah, sebagai keharusan moral. Demikian pulalah halnya dengan anak-anak yang telah besar dimana kepercayaan tidak didasarkan atas keharusan pikiran, tapi adalah keharusan moral.¹²

Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau tua remaja perlu dibina serta dididik dengan akhlakul karimah, agar remaja memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tata norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.¹³

5. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Kedudukan suatu metode dalam dunia pendidikan dan pembinaan adalah sangat penting sekali, sebab tanpa adanya metode yang tepat maka tujuan dari pendidikan itu tidak akan berhasil dengan baik. Menurut Drs. Ahmad. D. Marimba ada dua jenis pendekatan metode yakni meliputi :

¹² Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama ..., hlm. 51

¹³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm: 190

- a. Metode Langsung Adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.¹⁴
- b. Metode Tak Langsung Yang dimaksud dengan metode tak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, peneknan pada hal-hal yang merugikan.
 - 1) Koreksi dan pengawasan
Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi remaja, sebab bila ada kesempatan remaja akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang ada.
 - 2) Larangan
Maksudnya adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan pekerjaan yang merugikan. Misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang ada atau yang telah di tetapkan.
 - 3) Hukuman
Adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyelesaian dan penyesalan.¹⁵

¹⁴ Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT Al-Ma'arif , 1980) hlm.85

¹⁵ Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 86-87

Dengan demikian sebenarnya banyak metode atau cara dalam pembinaan akhlak remaja. Tentunya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memiliki daya ketepatan sesuai situasi dan kondisi dimana metode tersebut digunakan. Demikian juga metode yang digunakan Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak remaja tentunya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

6. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan

imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik¹⁶.

Sebagian pemerhati mengatakan bahwa istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduk* dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri atau *cantrik* (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren.¹⁷

Menurut M. Arifin Pondok Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leader

¹⁶ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembanguna Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.64

¹⁷ Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hlm.7

ship seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J Purwo Darwinto mengartikan pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan pesantren, diartikan orang yang menuntut ilmu pelajaran agama Islam.

Pesantren dalam bentuknya semata tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam¹⁹.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan

¹⁸ Mujamil qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: erlangga, 2007), hlm.2

¹⁹ Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren...*, hlm.7

sehari-hari. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian)²⁰.

Dengan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan Pemerintah Kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern,

²⁰ M. Dawam Raharjdo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 40

termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.

Sikap non-kooperatif dan *silent oppositon* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah Kolonial serta member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah.

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1689 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar "haji" ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".²¹

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu di bawah tanggung jawab dan pengawasan

²¹M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm.4-5

Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas. Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuhkembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan pada kenyataannya ajaran agama Islam bersifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi-generasi berikutnya, dengan pedoman pada sumber hukum tertulis tertinggi Islam (Al-Qur'an dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan diberkahi oleh Allah SWT.

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan system pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk:

Pertama, pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitabkitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistim weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistim pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistim bandongan, sorogan, atupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat

masing-masing.

22

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya.²³

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat idiosyncratic. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, Jawa) pada kitab yang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan

²²M. Sul-ton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.4-5

²³M. Sul-ton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.28

dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin peserta didik. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren berkembang hingga saat ini. ²⁴

Pesantren dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok, system penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebahagian pondok pesantren lagi tetap mempertahankan sistim pendidikan yang semula. ²⁵

8. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, masing-masing pondok pesantren

²⁴M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.46

²⁵ Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren...*,hlm.9

mempunyai keistimewaan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak didasarkan pada waktu tetapi berdasarkan tamatnya (khatam) kitab yang di pelajari. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang di kenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian, atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren ini, dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan,

semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umum menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Di samping pengelompokan pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, ada juga pengelompokan berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan yang di kenal dengan pesantren Al-Qur'an yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur'an, mulai qira'ah sampai tahfizh. Ada pesantren

hadits yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren fiqh, pesantren ushul fiqh, pesantren tashawwuf²⁶.

Ada pengelompokan lain di buat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha, seperti pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis dan sebagainya. Maksudnya pesantren ini selain juga menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, keterampilan, dan agribisnis tertentu.

Dilihat dari berbagai pengelompokan pesantren di atas, menunjukkan bahwa eksistensi pesantren dari masa ke masa semakin berkembang melalui berbagai macam evaluasi. Sehingga pesantren tidak lagi di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuno, dan alumni pondok pesantren hanya bisa menguasai pendidikan Islam saja melainkan mereka mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang sarat dengan teknologi modern.

9. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Di Tengah -tengah Masyarakat

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika

²⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 20030) hlm. 28-31

social masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama²⁷.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW.

Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- 1) Pendidikan agama / penyajian kitab
- 2) Pendidikan formal
- 3) Pendidikan kesenian

²⁷ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.13

- 4) Pendidikan kepramukaan
- 5) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- 6) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- 7) Pengembangan masyarakat lingkungan²⁸.

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhipun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- 1) Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- 2) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok

²⁸ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global...*, hlm.29

pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik, yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut:

- 1) Masjid
- 2) Asrama (pondok)
- 3) Perumahan Kyai/ustadz
- 4) Gedung pendidikan formal
- 5) Perpustakaan
- 6) Balai pertemuan (hiburan/kesenian dan pendidikan/latihan)
- 7) Lapangan (olahraga)
- 8) Balai kesehatan
- 9) Workshop, training groun/koperasi
- 10) Masyarakat lingkungan pedesaan²⁹

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha -usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan

²⁹ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.30

”titipan” dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar³⁰.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.³¹

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren

³⁰ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren...*, hlm.17

³¹ M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren...*, hlm.18

juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembanguan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (uswah hasanah).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi de ngan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (reference of morality) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi ”pihak luar”.³²

B. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Al Haidar dan pembinaan remaja Desa Penjalin Brangsong belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di Jurusan PAI. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui peran Pondok Pesantren Al Haidar dalam membina remaja di sekitar Pondok Pesantren serta kendala dalam membina remaja di sekitar Pondok Pesantren.

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah peranan Pondok Pesantren dalam masyarakat, berikut ini adalah beberapa skripsi yang menjadi pijakan oleh peneliti.

Skripsi Mahasiswa IAIN Walisongo atau yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo yang bernama Naela Fauzia

³² M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global...*, hlm.14

NIM. 3101298 dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Masyarakat Madani (Studi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)” tahun 2005.³³ Dari skripsi ini menjelaskan peranan Pondok Pesantren dalam pembentukan masyarakat madani, yang hampir sama bahasannya dengan skripsi ini yaitu peran Pondok Pesantren dalam masyarakat sekitar .

Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, yang bernama Lailatus Saidah NIM. 03410059 dengan judul “peran Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak remaja di desa tarik kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo” tahun 2007.³⁴ Dalam skripsi tersebut hanya menjelaskan tentang peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak remaja , Skripsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu peran pondok pesantren dalam masyarakat.

Dari kedua skripsi tersebut hampir mempunyai kesamaan dengan skripsi peneliti, yang membedakan ialah problem-problem apa saja yang dihadapi dan faktor yang mempengaruhinya.

³³ Naela Fauzia., *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Masyarakat Madani (Studi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*, (Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo, 2006)

³⁴ Lailatus Saidah, *peran Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak remaja di desa tarik kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo*, (malang: universitas islam negeri malang, 2007)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dalam menyusun karya ilmiah, khususnya skripsi. Pada bagian ini peneliti dituntut untuk dapat menguraikan dari apa yang akan diharapkan terhadap hasil penelitian tersebut.

Selain itu, kerangka berpikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang dimaksud/diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Dari penelitian peran Pondok Pesantren Al Haidar dan pembinaan remaja sekitar desa Penjalin ini peneliti dapat memetakan beberapa konsep yang akan diharapkan dari hasil penelitian.

Problematisa adalah adanya suatu masalah yang timbul karena belum terjawab apa penyebabnya atau masalah yang masih menimbulkan masalah. Pada era globalisasi ini tantangan zaman semakin kuat, jika tidak dapat membentengi diri dengan prinsip yang kuat maka bukan tidak mungkin kalau kita akan terbawa arus.

Banyak nilai positif dan negatif dari dampak era globalisasi, seperti masuknya budaya barat, demokrasi yang berlebihan sehingga mengakibatkan demo yang anarkis, parahnya, globalisasi merambah ke dunia pendidikan. Pada masa sekarang banyak sekali permasalahan dikalangan remaja akibat dampak globalisasi, mereka terkadang belum siap menghadapi tantangan global serta persaingan, masalah itu sudah dapat kita lihat dengan maraknya perkelahian antar remaja, rasa hormat kepada orang tua yang berkurang, sikap malas, egois, mencuri,

dan sebagainya. Sedangkan dalam pendidikan di pesantren seorang santri harus memiliki sifat keagamaan yang dalam, begitu juga dengan remaja disekitar pesantren diharapkan dapat memiliki sifat keagamaan yang dalam sehingga dapat membendung dampak negatif globalisasi.

Dari penjelasan tersebut peneliti mengharapkan peran seperti apakah, yang dilakukan Pondok Pesantren Al Haidar dalam membina remaja di sekitar Pesantren Al-Haidar desa Penjalin, dan kendala dalam melaksanakan pembinaan remaja di sekitar Pesantren serta solusi untuk menangani pembinaan remaja .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan lokasi di Pondok Pesantren Al-Haidar desa Penjalin Brangsong Kendal. Salah satu ciri penelitian kualitatif ini adalah bahwa hipotesis dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau di konfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut, jadi tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai.¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak berasumsi mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan hanyalah aspek subjektif dari

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 156

perilaku orang. Sehingga penelitian ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia subyek dan akhirnya dapat mengetahui bagaimana peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.²

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran Pondok Pesantren Al Haidar dalam membina remaja sekitar pesantren, desa penjalin kecamatan brangsong kabupaten Kendal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Al Haidar desa Penjalin yang berada di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

Penelitian lokasi ini didasarkan pada fenomena yang ada pada lembaga pendidikan yang akan diteliti. Di dalam Pesantren kegiatan belajar mengajar yang ada didalamnya adalah pengajaran tradisional dan bernuansa salafiyah. Tetapi para santri di pesantren ini juga mengenyam pendidikan umum lainnya, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan bahkan kebanyakan santri di pesantren ini adalah mahasiswa diperguruan tinggi terkemuka, meskipun Pondok Pesantren Al Haidar belum memiliki lembaga pendidikan sendiri. Sehingga diharapkan para alumni pesantren ini mampu menghasilkan out

² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 9

put yang bagus. Maka dari itu peneliti mencoba mengkaji berbagai masalah-masalah yang ada atau sedang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al Haidar didalam salah satu peranya yaitu membina remaja disekitar lingkungan pesantren.

Sedangkan waktu penelitian di Pondok Pesantren Al Haidar Penjalin Brangsong Kendal dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu mulai tanggal 22 April sampai dengan tanggal 22 Mei 2016.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh untuk memperoleh hasil yang baik tentunya ditunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan atau terlibat dalam masalah yang diteliti.

Dari data yang dikumpulkan, diolah dan dijadikan dalam penelitian ini sumber pertama dan dari pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.

Hasil dari wawancara, observasi partisipan, dan dokumenter karena dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif hanya untuk menggambarkan, menjelaskan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena menurut kejadian sebagaimana adanya, sehingga peneliti ini menggunakan wawancara sebagai sumber data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang diklasifikasikan maupun dianalisa untuk mempermudah dalam dianalisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, gejala yang menjadi fokus penelitian bersifat holistik, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif batasan masalah disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.³

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (karangan Sugiyono), mengatakan bahwa “*a focused refer single cultural domain or a few related domains*” maksudnya yaitu bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.⁴ Jadi yang menjadi fokus penelitian kualitatif pada penelitian peran Pondok Pesantren Al Haidar dan pembinaan remaja desa Penjalin Brangsong Kendal diantaranya adalah:

Tempat (*place*), merupakan ruang atau bidang yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Tempat penelitian yang

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 285

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 286

dimaksud adalah Pondok Pesantren Al Haidar desa Penjalin kec. Brangsong Kab. Kendal.

Pelaku (*actor*) adalah orang atau sekumpulan banyak orang yang menjadi sumber dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini adalah pengasuh, santri Pondok Pesantren Al Haidar, dan remaja di sekitar pondok pesantren Al Haidar..

Aktivitas (*activity*) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pembiasaan atau pengulangan kegiatan yang menjadi rutinitasnya. Aktivitas yang menjadi sorotan fokus penelitian ini adalah peran Pondok Pesantren Al Haidar dan pembinaan remaja di sekitar Pondok Pesantren Al Haidar desa Penjalin Brangsong Kendal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 308.

maupun tidak terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁶

Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Haidar
- b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Haidar
- c. Kondisi fisik Pondok Pesantren Al Haidar
- d. Suasana aktifitas proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Haidar

2. Wawancara/ *Interview*

Wawancara adalah “pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan yang dipandang perlu”.⁷ Dalam pelaksanaan interview ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana responden dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 162.

⁷ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 117.

yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Donald Ari dkk yang dikutip Nurul Zuriah, ada dua jenis wawancara atau interview, yaitu wawancara berstruktur dimana alternative jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahuludan wawancara / interview tak berstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap, keyakinan, subyek atau keterangan lainnya yang diajukan secara bebas kepada subyek penelitian.⁸

Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung banyak menggunakan wawancara / interview tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subyek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subyek tegang dalam memberikan jawaban.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹ Metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa: sejarah berdirinya

⁸ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT.Rosdakarya, Bandung, 2001), hlm.130

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 12, hlm. 231

Pondok Pesantren Al-Haidar desa Penjalin Brangsong Kendal, data tentang pengasuh dan ustadz, data santri dan fasilitas yang digunakan, struktur organisasi, serta dokumen lain yang relevan.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.¹⁰

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) pengecekan derajat kepercayaan

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 330

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 331

beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹² Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan siswa.

G. Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami dan dimengerti.¹³

Menurut John W. Creswell analisis data adalah: “*Data Analysis an ongoing process involving continual reflection about the data, asking analytic questions, and writing memos throughout the study*”.¹⁴ Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 331

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 335.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (California: Sage Publications, 2002), hlm. 190

Data yang telah terhimpun kemudian diklarifikasikan untuk dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisa induktif, yaitu “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.¹⁵

Selanjutnya menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin selama penelitian.¹⁶

Alur pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

Alur kedua adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini, seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang peran Pondok Pesantren Al-Haidar desa Penjalin dalam membina remaja sekitar Pesantren.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), hlm. 42.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Haidar Desa Penjalin Kendal

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Haidar Desa Penjalin Brangsong

Pondok pesantren Al-Haidar resmi berdiri dan tercatat di kementerian agama pada tahun 2012. Sebenarnya pondok pesantren Al-Haidar sudah lama berdiri, namun dulunya masih Majelis Ta'lim yang didirikan oleh K.H. Haidar. Setelah K.H. Haidar wafat Majelis Ta'lim kurang terawat, maka menantu beliau adalah K.H. Ma'ruf yang meneruskan kegiatan Majelis Ta'lim antara lain kegiatan Thoriqoh yang sebagian jama'ahnya merupakan orang-orang tua. Dikarenakan bangunan Majelis Ta'lim ini sudah tua dan tidak memungkinkan lagi digunakan untuk kegiatan pengajian, maka Majelis Ta'lim ini direnovasi oleh K.H. Ma'ruf bersama dengan menantunya yaitu Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I, dan setelah bangunan Majelis Ta'lim ini layak dihuni, mulailah ada beberapa santri yang mukim disana. Dan setelah direnovasi Majelis Ta'lim ini di serahkan kepada menantu KH Ma'ruf yaitu Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I.

Dibawah Asuhan Ustad Arif Budi Mulyono ini Majelis Ta'lim ini dijadikan Pondok Pesantren, dan diberi nama Pondok Pesantren Al Haidar tepatnya pada tahun 2012. Pada mulanya

Pondok Pesantren Al Haidar hanya memiliki enam santri yang mukim, dan dengan seiringnya waktu kini Pondok Pesantren Al-Haidar kini telah memiliki puluhan santri yang mukim.

Nama Al-Haidar sendiri diambil dari nama Almarhum K.H. Haidar yaitu pendiri Majelis Ta'lim ini. Dan kini Pesantren ini diasuh oleh Ustad Arif Budi Mulyono Spd.I. Sedangkan santri di pesantren ini berasal dari beberapa daerah di Jawa Tengah, seperti Brebes, Tegal, Pemasang, dan sebagian besar santrinya merupakan para Mahasiswa, remaja dan anak-anak usia sekolah. Hal tersebut bukan menjadi suatu hambatan bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Haidar untuk mengembangkan visi dan misinya. Menurut beliau, remaja memiliki peranan yang besar bagi agama, bangsa dan terutama dalam perubahan zaman yang semakin maju ini.¹

b. Letak Geografis

Berdasarkan letak Geografisnya pondok pesantren Al-Haidar beralamatkan di dusun Malanggaten desa Penjalin RT: 01/01 kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Pondok pesantren Al-Haidar berada pada lingkungan masyarakat yang pedesaan yang sebagian besar penduduknya merupakan petani. Lokasi pondok pesantren Al-Haidar dapat dijangkau dengan transportasi angkutan kendaraan pedesaan. Adapun batas-batas lokasi pondok pesantren al-haidar, yaitu:

- 1) Utara : Jalan desa Penjalin

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong

- 2) Selatan : Kebun milik warga (Bpk Abdul Basyir)
- 3) Barat : Rumah warga (Bpk Khusnul)
- 4) Timur : Rumah Warga (Bpk. Halim).²

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Haidar

Visi pondok pesantren al haidar yaitu : Pembangunan agama ditujukan untuk mewujudkan kualitas generasi masyarakat Indonesia yang beriman kepada Allah SWT, serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik dalam hidup kadan lingkungannya. Dalam hal ini visi Pondok Pesantren Al-Haidar adalah Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

Misi pondok pesantren Al-Haidar yaitu Adanya generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu serta mampu menghadapi tantangan masa depan serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi menjadi idaman setiap isani dan harapannya bahwa generasi pilihan terarah mental dan intelektualnya. Dalam hal ini misi Pondok Pesantren Al-Haidar adalah menyelenggarakan pendidikan dan karakter Islami, bagi masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia secara komprehensif.

Tujuan Pondok Pesantren Al-Haidar Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Haidar adalah memberikan kontribusi dibidang

² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong

kemanusiaan, keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan mengembangkan peningkatan kualitas individu melalui jalur pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dibidang IMTAQ dan IPTEK serta membantu masyarakat untuk memahami tentang hak dan kewajibannya sesuai syariat Islam.³

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pondok pesantren al-haidar menunjukkan adanya hubungan antara pengasuh, ustadz dan pengurus sampai pada peserta didik, dalam lembaga tersebut terdapat kerjasama yang baik dan hubungan tata kerja yang mendukung untuk tercapainya tujuan belajar. Adapun struktur organisasi SD Islam al-Iman adalah sebagai berikut :

Pengasuh	: Arif Budi Mulyono, S.Pd.I
Lurah Pondok	: Ahmad Syafi'i
Wakil lurah	: Ikrar Zaenul Alam
Sekretaris	: M. Awaludin Alfathin
Bendahara	: Budi Santoso
Sie Pendidikan	: - Solekul Wachd -Chusni mubaroq
Sie Keamanan	: - Puguh Setyo W. -Muhammad faiz
Sie kebersihan	: - Mahkudi

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong

-Agung Maula Rois

Sie Sarana dan Prasarana : - Muhammad sholeh
-Hasan

Sie Hubungan Masyarakat : Mohammad Yassin

Pembantu umum : Seluruh Santri ponpes Al-Haidar⁴

2. Program Dan Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dalam Pembinaan Remaja Sekitar

1) Program Ponpes Al-Haidar Dalam Membina Remaja

Dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan tentang program yang dilakukan pondok pesantren al-haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja sekitar, dikemukakan bahwa tidak ada pembinaan yang khusus dari pondok pesantren untuk remaja. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren al-haidar sebagai berikut :

“Pembinaan remaja secara langsung itu tidak ada. Tetapi dalam praktiknya apabila ada remaja yang ikut mengaji atau di undang rapat kegiatan pesantren atau kegiatan lain maka secara tidak langsung masyarakat dan pondok pesantren sudah ikut membina remaja”.⁵

Hal tersebut di perkuat juga dengan penuturan salah satu pengurus pondok pesantren Al-Haidar :,

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong

⁵ Arif Budi M, Wawancara Pengasuh, 22 April 2016, Pukul : 08.00-09.30 WIB

“kalau pembinaan remaja tidak ada, tetapi setiap mengadakan acara apa saja pasti antara santri pondok dengan remaja saling membantu dalam melaksanakan kegiatan tersebut”⁶

Dari kedua informan tersebut dapat digambarkan bahwa tidak terdapat program pembinaan yang khusus diadakan bagi remaja sekitar pondok pesantren. Meskipun demikian, pembinaan secara tidak langsung tetap dilaksanakan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan di antaranya sebagai berikut:

a) Peringatan Hari Besar Islam

Dalam Islam dikenal dua perayaan hari besar, yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Begitu juga di pondok pesantren al-haidar dalam rangka memperingati hari raya idul fitri pada malam harinya diadakan takbir keliling, dan paginya di adakan acara halal bi halal, setelah melaksanakan shalat idul fitri di masjid. Adapun tujuan diadakannya takbir keliling dan halal bi halal yaitu untuk mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar pesantren. Seperti yang di katakana salah satu pengurus faiz :
“ dengan diadakannya acara halal bi halal pada hari idul fitri di harapkan lebih memperat hubungan masyarakat sekitar dengan santri pondok pesantren al-haidar ini”⁷

⁶ Awaludin, Wawancara Pengurus, 25 April 2016, Pukul : 16.00-17.00

WIB

⁷ Syafii, wawancara Pengurus, 25 April 2016, Pukul : 11.00-.11.30 WIB

Begitu juga pada hari raya Idul Adha atau biasa disebut hari Qurban diadakan takbir keliling dan penyembelihan qurban yang mengikut sertakan remaja sekitar pesantren. Dan ini merupakan salah satu sarana menjalin hubungan yang baik antara para santri dengan masyarakat sekitar terutama remaja. Seperti dikatakan oleh salah satu remaja desa penjalin, Nur Fuad bahwa:

“saya dan rekan-rekan merasa senang ketika di ikut sertakan dalam sebuah kegiatan seperti ketika hari raya idul Qurban kemarin selain menambah ilmu agama bagi kami juga dapat menjalin tali silaturahmi antara remaja dengan santri di pondok pesantren Al-Haidar”⁸

Hal tersebut di perkuat juga oleh penuturan Faizin yang mengatakan bahwa:

“ketika malam Idul Adha itu mengadakan takbir keliling bersama santri dan masyarakat sekitar, disambung paginya dilakukan penyembelihan qurban”⁹

Idul Adha dijadikan sebagai salah satu sarana menjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren dan remaja sekitar lingkungan pondok pesantren. Melalui kegiatan ini juga pihak pondok pesantren berkesempatan memberikan

⁸ Nur Fuad, Wawancara Remaja, 26 April 2016, Pukul: 19.00-20.00

WIB

⁹ Faizin, Wawancara Remaja, 26 April 2016, Pukul : 19.30-20.30 WIB

pembinaan baik moral maupun spiritual kepada remaja sekitar.

b) Akhirusanah

Sebagian Pondok Pesantren mengadakan akhirusanah menjelang akhir tahun ajaran, di mana kegiatan ini melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren terutama. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Al-Haidar yang juga mengadakan kegiatan yang sama. Pengasuh ponpes a-haidar mengemukakan bahwa :

“melalui kegiatan akhirusanah pondok pesantren melibatkan remaja sekitar dengan harapan terjalin komunikasi antara keduanya”¹⁰

Hal tersebut menandakan bahwa ada upaya kongkrit dari pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja sekitar.

c) Mengadakan kajian-kajian intensif ke -Islaman setiap bulan

Pondok Pesantren A l-Haidar dalam pembinaan remaja desa penjalin biar lebih mengena dan lebih bisa difahami oleh para santri dan remaja Desa Penjalin, maka Pondok Pesantren mengadakan khusus pengajian intensif keIslaman setiap satu bulan sekali yang materinya meliputi kajian tentang akhlak,

¹⁰ Arif Budi M, Wawancara Pengasuh, 22 April 2016, Pukul 08.00-09.30 WIB

fikih, praktek ibadah. Hal itu sebagaimana dijelaskan pengasuh pesantren, Ustad Arif Budi sebagai berikut:

“Setiap satu bulan sekali kami adakan pengajian rutin yang bertempat di Pondok sini langsung. Biasanya materi yang saya sampaikan yaitu tentang akhlak yang baik, bagaimana bersikap pada orang tua yang baik, bersikap pada teman dan masyarakat, dan juga bimbingan-bimbingan ibadah. Dan *alhamdulillah* dari dulu sampai sekarang remaja di Desa ini sangat *sregep* sekali mengikuti pengajian ini”¹¹

d) Pesantren kilat pada bulan Ramadhan

Pondok Pesantren Al-Haidar selalu mengadakan pesantren kilat yang mengkaji beberapa kitab kuning, dan di buka untuk umum.

Pesantren kilat merupakan salah satu inovasi yang digagas dalam bidang spiritual. Yang kurun waktu penyelenggaraanya lamanya sekitar antara 7-30 hari. Adapun tujuan penyelenggaraan pesantren kilat, pada dasarnya ialah meningkatkan pemahaman santri terhadap kandungan ajaran agama Islam yang implementasi kegiatan untuk tujuan ini adalah pemberian materi keagamaan kepada santri. Memupuk sikap keagamaan yang berada dalam diri santri, Tujuan ini diimplementasikan dalam kegiatan yang bersifat ritual, seperti

¹¹ Arif Budi M, Wawancara Pengasuh, 22 April 2016, Pukul 08.00-09.30 WIB

tadarusan al-qur'an, qiyamul lail (sholat malam), shalat jamaah dan lain-lain. Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif. Dilakukan dengan memupuk kerja sama, kesetiakawanan, tawadhu' dan lain-lain. Memebekali santri dengan kemampuan praktis. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi yang bersifat praktis seperti hafalan doa-doa, tatacara ibadah dan lain-lain. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Haidar, yang setiap tahun mengadakan program pesantren kilat, yang di buka untuk umum, dan tidak jarang yang mengikuti datang jauh-jauh dari luar kota. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Halim: "Pada bulan ramadhan Pondok Pesantren Al-Haidar mengadakan kegiatan pesantren kilat, itu merupakan kegiatan rutin setiap tahun, dan di buka untuk umum, sering lo ada santri yang berasal dari jauh seperti pemalang, brebes, kedatangan mereka di pesantren kami untuk ikut pesantren kilat pada bulan ramadhan, dan orang-orang kampung dan remaja banyak yang ikut juga".¹²

Kegiatan pesantren kilat di Pondok Pesantren Al-Haidar ini memakai beberapa metode yakni, metode bondongan yang meliputi materi-materi pendalaman keimanan dan pengetahuan Islam, metode belajar bersama, yang terdiri dari

¹² Abdul Halim, Wawancara Ustadz, 23 April 2016, Pukul 10.00-10.30

materi-materi praktik ibadah. Adapun kitab-kitab yang dikaji pada waktu pesantren kilat biasanya bulughul maram, akhlak, tafsir jalalain, tafsir yasin, fikih.

e) Bimbingan baca tulis al-quran khusus remaja

Disamping Pondok Pesantren Al-haidar mempunyai lembaga khusus belajar membaca al-qur'an , Pondok Pesantren Al-Haidar juga membuat program bimbingan membaca al-Qur'an khusus yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari minggu yang khusus diikuti oleh para remaja, untuk melengkapi dalam pembinaan remaja supaya remaja bisa fasikh membaca Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh ponpes Al-Haidar:

“Kami juga membuat program mengadakan bimbingan baca tulis al - qur'an kepada remaja dengan tujuan disamping remaja memahami kajian-kajian tentang akhlak kami harapkan para remaja bisa membaca dan menulis, masih banyak remaja yang sudah SMA tapi belum bisa mengaji dan menulis al-qur'an secara benar, maka dari itu maka dengan adanya bimbingan baca tulis al-qur'an ini bisa membantu mereka supaya bisa membaca dan menulis al-qur'an dengan baik dan fasikh.”¹³

¹³ Arif Budi M, Wawancara Pengasuh, 22 April 2016, Pukul 08.00-09.30 WIB

f) Liburan di pesantren

Program unggulan yang dilaksanakan pondok pesantren al-haidar salah satunya yaitu liburan di pesantren. Program ini telah dilaksanakan beberapa kali, dan pesertanya pun dari berbagai daerah. Program liburan pesantren dilaksanakan pada saat liburan semester sekolah, dan pesertanya pun beragam mulai dari SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa. Program ini dilaksanakan selama satu minggu. Tujuan dari program ini yaitu untuk mengenalkan kepada anak remaja, bagaimana cara hidup mandiri dan mengajarkan bahwa hidup di pesantren itu menyenangkan karena banya teman, juga mengajarkan kepada anak dan remaja tentang pengetahuan agama islam dan akhlak yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh pesantren Al-Haidar :

“Tujuan diadakannya program liburan di pesantren yaitu mengenalkan kepada anak-anak bagaimana hidup di pesantren dan mengajarkan pengetahuan tentang agama islam dan *akhlakul karimah*.¹⁴

g) Ziarah ke makam para wali

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali, tujuannya adalah untuk mengenalkan masyarakat bahwa dulu

¹⁴ Arif Budi M, Wawancara Pengasuh, 22 April 2016, Pukul 08.00-09.30 WIB

islam di Indonesia khususnya pulau jawa disebarkan oleh para wali, dan mengingatkan bahwa manusia itu hidup tidak kekal melaikan akan mati.

h) Pembinaan khusus remaja bermasalah

Salah satu program pondok pesantren Al-Haidar dalam pembinaan remaja desa Penjalin Brangsong Kendal, yaitu pembinaan remaja Desa Penjalin khususnya bagi remaja yang memiliki beberapa masalah, baik itu masalah yang wajar, masalah menengah maupun mengalami masalah yang kuat atau penyimpangan perilaku. Yaitu dengan diadakannya beberapa kegiatan, seperti, pembinaan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua maupun para remaja. Tujuannyapun agar dapat membimbing anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkahtaku yang wajar dan tidak melanggar norma-norma dalam bermasyarakat.

Selain itu ada beberapa kegiatan yang dikhususkan untuk pembinaan remaja bermasalah, seperti pelatihan pembuatan tempe, menanam pohon dan lain sebagainya. Tujuannya agar remaja tersebut dapat menghilangkan kegiatan yang tidak bermanfaat, digantikan dengan kegiatan tersebut.

Dari beberapa keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Haidar terhadap remaja sekitar ponpes malalui banyak cara, meski demikian dalam pelaksanaannya

masih banyak kendala. Hal ini dikarenakan berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal. Dari faktor internal menurut beberapa informasi yang telah dikumpulkan, salah satunya yaitu kesadaran masyarakat dalam membina remaja masih rendah hal ini dibuktikan dengan keberadaan organisasi baik remaja masjid maupun karang taruna tidak dapat berkembang sehingga agenda rutin remaja seringkali terbengkelai dengan berbagai alasan, di sisi lain faktor ekonomi keluarga sering di sebut-sebut menjadi faktor utama kurangnya pembinaan remaja disekitar ponpes al-haidar.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Lingkungan menduduki posisi tertinggi terhadap rendahnya spiritual dan religiusitas remaja. Dari lingkungan di mana mereka bersosialisasi pengaruh apapun dapat masuk ke dalam kepribadian remaja. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang memicu rendahnya sosialisasi remaja. Dengan demikian, pembinaan berupa apapun sulit untuk disampaikan.¹⁵

2) Peran Ponpes Al-Haidar dalam pembinaan remaja

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan dan teori yang di paparkan pada bab sebelumnya, maka peran pondok pesantren Al-Haidar adalah sebagai berikut:

¹⁵ Observasi 22 April 2016

a) Sebagai Fasilitator

Keberadaan pondok pesantren Al-Haidar dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengalaman keagamaan masyarakat sekitar. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidar sudah berupaya memberikan fasilitas dan pelayanan bagi terpenuhinya kebutuhan keberagaman masyarakat sekitar. Sebagian remaja sekitar pondok pesantren telah memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mengembangkan pengetahuannya. Sehingga program pembinaan yang dijalankan pondok pesantren tidak hanya memprioritaskan penggunaan sarana dan prasarana bagi santrinya, meskipun bersifat insidental dan kurang terjadwal. Kalaupun ada, pembinaan yang dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, salah satunya peringatan hari besar Islam itupun hanya membantu kelancaran acara. Dengan demikian, pondok pesantren berharap nilai-nilai moral keberagaman dapat tersampaikan sehingga mempengaruhi berkembangnya perilaku keberagaman sebagian remaja yang tinggal di sekitar pondok pesantren.¹⁶

b) Peran Mobilisasi

Berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Pondok pesantren Al-Haidar juga

¹⁶ Observasi 23 April 2016

melakukan hal yang sama. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat khususnya remaja sekitar pondok pesantren. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam rangka membina akhlaq dan perilaku keberagamaan remaja. Kegiatan yang rutin dilakukan diantaranya ziarah kemakam para wali dan peringatan hari besar Islam. Dalam perjalanannya pondok pesantren mengutamakan pembentukan akhlak remaja yang religius dan berbudi pekerti luhur. Misalnya, kegiatan rutin pembinaan baca tulis Al-Quran yang dikhususkan bagi remaja saja. Sehingga pembinaan yang diberikan terbatas kepada remaja sekitar pesantren saja. Meskipun demikian pondok pesantren membuka peluang bagi masyarakat sekitar yang ingin berpartisipasi sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk turut serta membantu pelaksanaan kegiatan ini di pondok pesantren Al-Haidar.¹⁷

c) Peran Sumber Daya Manusia

Dengan melibatkan masyarakat khususnya remaja di sekitar pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan keagamaan, diharapkan mampu menambah pengalaman keberagamaan masyarakat. Sehingga perjalanan keberagamaan masyarakat didasarkan pada ilmu yang telah dikajinya. Namun, hal tersebut kurang berlaku bagi

¹⁷ Observasi 23 April 2016

masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Haidar. Sebagian masyarakat khususnya remaja kurang terpengaruh dengan adanya pondok pesantren. Kurangnya komunikasi dan intensitas interaksi menyebabkan minimnya informasi mengenai agama kepada remaja. Sebenarnya pondok pesantren telah menjalankan perannya sebagai pembentuk Sumber Daya Manusia. Namun hal tersebut bukan menjadi masalah utama, kesadaran remaja terhadap pentingnya ilmu agama yang masih minim juga menjadi salah satu faktor pendukung. Sehingga, pembinaan remaja kurang berjalan maksimal. Hal tersebut berimbas kepada kualitas sumber daya remaja sekitar. Di sana akan jarang di temui remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi. Jika ada, mungkin hanya beberapa itupun dari asal usul keluarga yang religius. Mayoritas remaja hanya memiliki tingkat religiusitas yang sedang atau bahkan rendah.

d) Sebagai Agent of Development

Keberadaan pondok pesantren Al-Haidar diharapkan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat. Misalnya masyarakat khususnya remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar akan berperilaku baik ketika berada di dalam lingkungan, meskipun notabene beberapa orang tersebut di pandang sebagai sekelompok remaja yang sering melakukan kegiatan yang menyimpang, atau ada beberapa remaja yang mengaku bahwa kebiasaan pondok

pesantren yang melibatkan remaja sekitar dalam beberapa kegiatan peringatan hari besar agama islam, menciptakan suasana akrab bagi remaja dan santri sehingga sesekali waktu mereka akan saling memberikan informasi yang positif. Bukan hanya itu, meskipun jarang dilakukan, namun masyarakat yang telah menganggap santri pondok pesantren Al-Haidar sebagai bagian dari anggotanya, juga tidak segan memberikan berbagai nasehat ataupun masukan bagi kegiatan pondok pesantren bahkan bagi kepribadian individu para santri.¹⁸

B. Analisis data

1. Problematika Pondok Pesantren Al-Haidar Dalam Pembinaan Remaja

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Di sini ditemukan bahwa banyak remaja yang kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi para santri yang sering kurang memperhatikan waktu sholat karena disibukkan dengan berbagai hal sehingga apabila waktu sholat sudah iqomah masih banyak para santri yang belum bersiap-siap ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah bahkan ada yang tidak ikut berjamaah.

¹⁸ Observasi 24 April 2016

Sama halnya dengan santri pondok pesantren Al Haidar, keberadaan remaja di sekitar pondok pesantren terutama dalam kegiatan berjama'ah kurang intensif. Mereka yang berjamaah di masjid dan aktif berjama'ah karena jarak rumah yang dekat dengan masjid dan masih memiliki ikatan darah dengan kyai, mereka beralasan jika tidak sholat berjama'ah di masjid mereka merasa malu. Meskipun hanya sekali dalam lima waktu, mereka tetap berjama'ah dan biasanya masjid akan dipenuhi jama'ah remaja ketika shalat maghrib. Remaja sekitar banyak yang tidak tertarik dengan kegiatan masjid karena dipengaruhi berbagai faktor. Orang tua menjadi faktor utama minimnya minat remaja sekitar ponpes dalam melaksanakan ibadah.

Kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah juga menjadi pemicu minimnya keberagamaan remaja sekitar. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya maka secara tidak langsung berimbas pada anak. Akibatnya sekarang banyak anak remaja yang lebih mementingkan kegiatan perekonomian guna memenuhi kebutuhan jasmaniahnya tanpa mengimbangnya dengan kebutuhan spiritualnya.

Kondisi ekonomi masyarakat yang seperti itu, tidak dapat dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok masing-masing individu, sedangkan religiusitas seseorang merupakan hak tiap-tiap individu pula. Tokoh masyarakat setempat tidak dapat menuntut banyak tentang religiusitas remajanya, mereka berprinsip yang terpenting remaja

masih bisa dikendalikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif karena berdampingan dengan lingkungan pondok pesantren. Dari berbagai ritual keberagamaan yang di alami remaja masih terlihat adanya perilaku remaja yang kurang begitu taat dalam mengamalkan ajaran agama, seharusnya remaja mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari agar pemahaman tentang keagamaannya sedikit-sedikit dapat bertambah, atau bahkan bisa melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya dan tidak menunda-nundanya lagi.

Pondok pesantren dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan kebutuhan pokok spiritual masyarakat. Kemudian pengetahuan yang di dapat dari pondok harus bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat sehingga orang tersebut dapat merasakan akan pentingnya ajaran agama.

Pengalaman keagamaan seseorang akan mampu mendorong dirinya untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku keberagamaannya. Hal tersebut terlihat pada beberapa remaja yang mengalami pengalaman spiritual sehingga menjadikan mereka lebih baik daripada sebelumnya, walaupun masih ada sebagian dari mereka yang acuh tak acuh terhadap pelaksanaan ritual agama. Selain itu ada berbagai problematika yang di alami remaja sekitar pondok pesantren di antaranya:

- a. Bagi anak usia sekolah tingkat lanjut kadang merasa malu untuk belajar di pesantren karena merasa sudah besar. Menurut salah satu pengurus pesantren menyatakan bahwa:

“sebenarnya sudah diupayakan tetapi biasanya kalau sudah ikut sekolah tingkat SMP bahkan tingkat lebih tinggi sudah banyak kegiatan di luar jadinya jarang ikut mengaji dengan alasan malu karena sudah besar” .¹⁹

- b. Remaja merasa minder untuk berkumpul jadi satu dengan anak pondok.

Remaja sekitar pondok pesantren sebagian besar tamatan SMA atau sederajatnya. Namun, ada beberapa dari mereka pendidikan terakhirnya SMP. Sedangkan sebagian besar santri di pondok pesantren Al-Haidar adalah Mahasiswa dan anak SMA.. Seringkali remaja yang hanya berpendidikan dasar akan merasa minder, atau kurang nyaman ketika berkumpul dengan santri pondok pesantren. Seperti pemaparan Mustaghfirin yang menyatakan bahwa:

“mayoritas remaja menarik diri dari santri pondok karena merasa minder jika berkumpul bersama”²⁰

- c. Lingkungan yang kurang mendukung

Pondok pesantren Al-Haidar yang berlokasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat, seharusnya dijadikan sarana guna mengembangkan pengetahuan keagamaan. Namun hal tersebut kurang berlaku bagi sebagian besar remaja di

¹⁹ Ikrar , Wawancara Pengurus, 28 April 2016, Pukul 10.00-11.00 WIB

²⁰ Mustaghfirin, Wawancara Remaja, 29 April 2016, Pukul 10.00-11.00

lingkungan sekitar pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan pondok pesantren sebenarnya ditujukan untuk pembinaan remaja sekitar pesantren, tetapi kebanyakan dari mereka menganggap pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya kaum intelektual muslim. Jadi ketika remaja sekitar sering mengadakan kegiatan, dan di hadiri oleh ustadz pondok pesantren, mereka menjadi enggan untuk berkumpul, bukannya menyambut dengan pikiran yang lapang. Sehingga dalam pembinaan remaja semakin terhambat.

d. Pergaulan remaja yang tidak baik

Remaja di sekitar pondok pesantren al-haidar beragam sifatnya. Dan salah satunya adalah remaja dengan pergaulan yang kurang baik, atau bebas. Remaja tersebut agak susah untuk diajak ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren. Mereka beranggapan kalau dipesantren itu tidak bisa bebas, karena adanya peraturan yang ketat.

2. Solusi Dalam Pembinaan Remaja

Sesuai dengan keterangan yang penulis dapat dilapangan maka sebagai solusi dari problematika pembinaan remaja ialah:

a. Mengadakan pertemuan rutin setiap sebulan di minggu pertama atau kedua.

Guna menjalin komunikasi baik intern remaja maupun antara remaja dengan pondok pesantren, pembina kegiatan remaja mengadakan pertemuan rutin setiap bulan di minggu pertama atau ke dua. Pada prinsipnya pertemuan rutin hanya

ditujukan untuk mengumpulkan remaja yang jarang bersosialisasi pada hari-hari biasa. Dengan diadakannya pertemuan rutin tersebut, pembinaan keberagaman remaja sedikit demi sedikit dapat disampaikan. Sehingga religiusitas remaja di sekitar pondok pesantren menjadi meningkat.

- b. Mengikutsertakan remaja dalam berbagai kegiatan pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai sarana meminimalisir masuknya pengaruh negatif terhadap perilaku keberagaman remaja, sedapat mungkin mengikutsertakan remaja dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Berikut keterangan Ridwan :

“kami berharap pengurus pondok pesantren terus meningkatkan dan memperbanyak acara keagamaan agar masyarakat dapat belajar untuk menambah wawasan ilmu agama dan memperbaiki diri”.

Keterangan diatas diperkuat dengan pernyataan rifki: “...kalau pondok mau mengadakan sebuah kegiatan pengurus bisa mengajak remaja, kami merasa senang jika diminta bantuannya, terutama kegiatan yang bersifat keagamaan”.

Hal tersebut dimaksudkan agar terjalin komunikasi yang harmonis antara remaja sekitar dengan santri pondok pesantren. Jika komunikasi antara keduanya dapat terjalin, maka pembinaan remaja dapat disampaikan melalui sosialisasi tersebut.

c. Pendekatan dengan orang tua

Salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren bersama dengan tokoh masyarakat dalam membina remaja adalah melakukan pendekatan dengan orang tua. Keluarga merupakan faktor utama terbentuknya pribadi anak, terutama perkembangan keberagamaan pada anak. dengan alasan tersebut, pondok pesantren bersama dengan tokoh masyarakat memberikan sarana mengembangkan religiusitas anak, melalui program TPA. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah disarankan untuk mengikutkan putra putrinya belajar di TPA, sehingga pembinaan keberagamaan remaja dapat ditanamkan sejak dini

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini disadari masih terdapat banyak kendala, kekurangan, dan hambatan, diantaranya :

1. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak lepas dari pada suatu teori, pemahaman dan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menganalisis hasil penelitian. Kemungkinan besar terdapat banyak perbedaan hasil penelitian, bila penelitian ini dilakukan oleh orang lain.

2. Tempat penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu pondok pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Kemungkinan besar terdapat banyak perbedaan hasil penelitian, bila dilaksanakan di tempat lain.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti tentang Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan Remaja Kendal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dalam Pembinaan Remaja Desa Penjalin

- a. Peran Fasilitator

Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar. Sebagian remaja telah memanfaatkan sarana yang disediakan sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Sehingga diharapkan program pembinaan berjalan secara maksimal.

- b. Peran Mobilisasi

Kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Haidar belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi pondok pesantren telah berupaya memberikan pembinaan remaja melalui pelatihan baca tulis AL-Quran yang diadakan setiap minggu.

- c. Sebagai Sumber Daya Manusia

Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat (khususnya remaja) dengan pondok pesantren

Al-Haidar menjadikan terputusnya informasi keberagaman yang akan disampaikan. Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar.

d. Sebagai Agent of Development

Pondok pesantren Al-Haidar secara tidak langsung menjalankan perannya sebagai kontrol sosial. Meskipun kurang berjalan secara maksimal, namun pondok pesantren bersama-sama masyarakat berupaya mengutamakan perkembangan akhlak remaja.

e. Sebagai Agent of Excellence

Masyarakat sekitar pondok pesantren kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Al-Haidar. Mereka beralasan kegiatan yang diadakan kurang variatif. Meskipun demikian pondok pesantren Al-Haidar berupaya memberikan sarana dan pelayanan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agamanya.

2. Problematika Pembinaan Remaja Disekitar Pondok Pesantren Al-Haidar

Problematika dalam pembinaan remaja yang terjadi di sekitar pondok pesantren Al-Haidar

- a. Bagi anak usia sekolah tingkat lanjut kadang merasa malu untuk belajar di pesantren karena merasa sudah besar.
- b. Remaja merasa minder untuk berkumpul jadi satu dengan anak pondok.

c. Lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam menghadapi problematika pembinaan remaja yang ada, pondok pesantren al-haidar dibantu oleh masyarakat melakukan beberapa upaya di antaranya:

- 1) Mengadakan pertemuan rutin setiap sebulan di minggu pertama atau kedua.
 - 2) Mengikutsertakan remaja dalam berbagai kegiatan pondok pesantren.
 - 3) Pendekatan dengan orang tua.
 - 4) Mengadakan kajian-kajian intensif ke-Islaman setiap bulan,
 - 5) Memberikan kesempatan belajar dan mengaji di pondok pesantren ,
 - 6) Pesantren kilat di bulan Ramadhan,
 - 7) Metode tindakan berupa memberikan tauladan yang baik,
 - 8) Pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu,
 - 9) Mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada remaja.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al-Haidar Dalam Pembinaan Remaja

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan remaja yang dilakukan pondok pesantren al-haidar, yaitu :

Pertama, faktor pendukung Pondok Pesantren Al-Haidar Desa penjalin dalam pembinaan remaja, yaitu:

- 1) Adanya pengaruh kyai,
- 2) Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara Pesantren dengan masyarakat dan alumni,
- 3) Adanya hubungan yang harmonis antara remaja Desa penjalin dengan santri Al-Haidar, dan
- 4) Adanya minat yang tinggi untuk belajar agama dari remaja-remaja Desa penjalin

Kedua, faktor penghambat Pondok Pesantren Al –Haidar Desa Penjalin dalam membina remaja, yaitu:

- 1) Kurangnya ustadz atau guru tugas, dan
- 2) Waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain.

B. Saran-Saran

Dari penelitian yang dilakukan penulis memiliki saran saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Haidar
 - a. Santri pondok pesantren Al-Haidar hendaknya dapat memberikan contoh mengenai ritual keberagamaan, misalnya disiplin dalam melaksanakan shalat fadhu berjama'ah.
 - b. Santri pondok pesantren Al-Haidar hendaknya lebih meningkatkan interaksi dengan masyarakat terutama dengan remaja sekitar agar hubungan antara keduanya semakin akrab, namun dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok.

- c. Pondok pesantren Al-Haidar sedapat mungkin memberikan program pembinaan yang khusus bagi remaja sekitar dan menjalankan program pembinaan yang ada dengan rutin.
2. Bagi Remaja Sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar
 - a. Intensitas remaja dalam berkumpul dan bersosialisasi lebih ditingkatkan agar terjalin komunikasi yang baik antar sesama remaja.
 - b. Remaja hendaknya mulai akrab dengan kegiatan kerohanian yang diadakan baik oleh takmir masjid atau dari pondok pesantren agar ilmu pengetahuan dan agamanya agar siap terjun ke dalam masyarakat.
 - c. Remaja masjid dan karang taruna sebaiknya mengagendakan kegiatan rutin yang di ikuti oleh seluruh remaja agar pembinaan remaja sedikit demi sedikit dapat disampaikan.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam khususnya. Amin

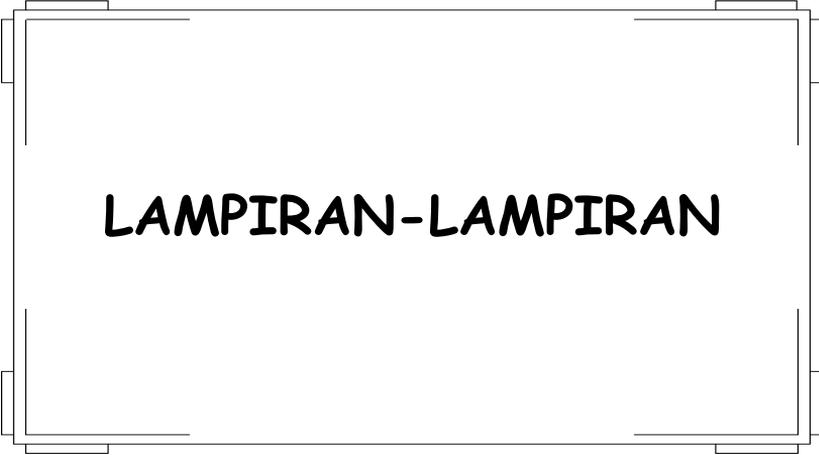
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Anuz, Fariq bin Gasim, *Bengkel Akhlak*, Jakarta : Darul Falah, 2002.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1995.
- John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, California: Sage Publications, 2002.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Lailatus Saidah, *peran Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak remaja di desa tarik kecamatan Tarik kabupaten Sidoarjo*, Malang: universitas islam negeri malang, 2007.
- M.Khusnuridlo, M. Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006.
- Marimba, Ahmad.D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1980.

- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naela Fauzia., *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Masyarakat Madani (Studi di Pondok Pesantren Al-Irsyad Al-Mubarak Desa Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*, (Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo, 2006)
- Nafi', M.Dian dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: erlangga, 2007.
- Raharjdjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Shaleh, Abd.Rahman dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982.
- Sriyanti, Lilik, dkk, *Teori-Teori Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Wiratmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembanguna Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1984.

Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Rosdakarya, Bandung, 2001.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Metode Dokumentasi

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
2. Visi dan Misi serta Tujuan Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
4. Keadaan ustadz atau pengajar di Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
5. Keadaan santri Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal

B. Metode Observasi

1. Keadaan Geografis Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
2. Perilaku ustadz / santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
3. Perilaku remaj di sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
4. Problematika pembinaan remaja di Pondok Pesantren Al-

Haidar Penjalin Brangsong Kendal

5. Peran Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina remaja disekitar pesantren
6. Program-program Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina remaja

C. Metode Wawancara

1. Mengetahui bagaimana kondisi santri di Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
2. Mengetahui kondisi remaja di sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar Penjalin Brangsong Kendal
3. Mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina remaja sekitar pesantren
4. Mengetahui problematika yang muncul Pondok Pesantren Al-Haidar dalam membina remaja
5. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi problematika Pondok Pesantren Al-Haidar dalam pmbinaan remakja sekitar pesantren

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haidar.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Haidar?
2. Apa visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Haidar?
3. Bagaimana letak geografis Pondok Pesantren Al-Haidar?
4. Bagaimana hubungan Pondok Pesantren Al-Haidar dengan remaja sekitar?
5. Bagaimana remaja menanggapi keberadaan Pondok Pesantren Al-Haidar?

B. Pengurus dan Ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar.

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang dilakukan oleh pondok pesantren al-haidar, jika ada apa saja?
2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan perilaku keberagamaan Remaja sekitar?
3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren AlHaidar untuk meningkatkan perilaku keberagamaan Remaja sekitar?
4. Bagaimana Remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar?
5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan perilaku

keberagamaan Remaja?

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk menarik minat Remaja dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren?

C. Remaja Sekitar Pondok Pesantren Al-Haidar.

1. Bagaimana perilaku remaja di sekitar pondok pesantren Al-Haidar?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat ketika pengurus pondok pesantren Al-Haidar akan melaksanakan sebuah kegiatan?
3. Apa yang memotivasi remaja mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pengurus pondok pesantren Al-Haidar?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap figur pengasuh pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja sekitar pondok pesantren?
5. Adakah saran yang ingin remaja sampaikan untuk pengurus pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara Pengasuh / Ustadz Dan Pengurus

Metode Pengumpulan data	: Wawancara pengasuh
Hari / Tanggal	: Jum'at, 22 April 2016
Jam	: 10.00 – 10.30
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber Data	: Ustadz Arif Budi Mulyono

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang di lakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?

jawab : “Kalau pembinaan remaja secara langsung dalam arti secara terjadwal itu tidak ada, tetapi dalam praktiknya apabila ada remaja yang ikut mengaji dan ikut acara rapat yang diadakan pengurus ketakmiran, maka secara tidak langsung masyarakat dan pihak pondok sudah ikut membina remaja walaupun cuma itu-itu saja yang hadir”.

2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Dengan cara yaitu mas, apabila remaja yang ikut mengaji ke pondok maka secara tidak langsung akan dapat

pembinaan atau arahan yang dijadikan sebagai kontrol dalam diri remaja dan apabila ada acara sering diikuti terutama yang pelaksanaannya dilakukan di masjid agar terjalin suatu komunikasi yang baik”.

3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Sebagai contoh seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dan acara lain yang bersifat keagamaan sebagai bukti kongkritnya seperti pada waktu bulan ramadhan yang mana para santri dan remaja sekitar mengadakan tadarus Al-Qur’an bersama-sama terutama di awal bulan tanggal 1-15 Ramadhan, dan juga di ikuti sama bapak-bapak dan anak-anak tetapi hanya waktunya yang berbeda”.

4. Bagaimana Remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Selama ini remaja merespon dengan baik, akan tetapi ya itu mas, hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pas acara Peringatan Hari Besar Islam”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan Remaja?

Jawab : ”Kendala yang dihadapi terdiri dari beberapa faktor mas, ada dari internal dan juga eksternal. Yang agak mencolok itu karena orang tua yang kurang mendukung, tuntutan akademik yang tinggi dan dari pribadinya yang merasa

malu karena sudah besar dan faktor lingkungan”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk menarik minat Remaja dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren?

Jawab : “Kami selalu terbuka dengan masyarakat. Misalnya apabila ada masyarakat sekitar mengadakan musyawarah dengan tokoh masyarakat terutama pihak takmir dan meminta perwakilan dari pengurus pondok untuk datang maka sebisa mungkin pengurus akan mengirim perwakilan untuk menghadirinya. Dan kami juga memberi kesempatan bagi remaja terutama bagi yang menguasai ilmu agama untuk menyalurkan bakat yang dimiliki untuk membantu mengajar anak-anak agar bisa memanfaatkan ilmu yang dimilikinya”.

Kendal, 22 April 2016

Arif Budi Mulyono

Metode Pengumpulan data	: Wawancara Pengurus
Hari / Tanggal	: Jum'at, 22 April 2016
Jam	: 19.00 – 20.00
Lokasi	: Aula pesantren
Sumber Data	: M. Awaludin Al-Fatin

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang di lakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?

Jawab : “Pembinaan yang khusus itu tidak ada mas, paling-paling pas Peringatan Hari Besar Islam itu, masalahnya di sini ketemu,e jarang sih mas karena sudah punya kesibukan sendiri-sendiri paling itu semisal ada acara hajatan dan tasyakuran anak pondok sering untuk di suruh membantu”.

2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab :“Ya kita sebagai pengurus pelan-pelan berusaha memberi contoh dulu, agar remaja sekitar tergerak dengan sendirinya walaupun masih ada para santri bahkan pengurus kurang memperhatikan untuk sholat berjama“ah di masjid”.

3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Berusaha untuk menjemput bola mas istilahnya, kita berusaha menyrawungi dan menyapa dulu agar lebih akrab, tetapi juga ada sebagian remaja yang memandang remeh

anak pondok, tapi juga ada yang terbuka dan mau mengobrol dengan santri”.

4. Bagaimana Remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Selama ini remaja merespon dengan baik mas, tetapi namanya juga orang banyak sih ada yang merespon dengan baik ada juga yang acuh tak acuh”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan Remaja?

jawab : “Pasti ada ya mas, karena kurangnya komunikasi menjadikan adanya jarak antara santri dan remaja sekitar, sehingga semisal mau duduk berdua untuk sharing merasa sungkan”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk menarik minat Remaja dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren?

Jawab : “Kami mengharapkan saling keterbukaan antara santri dengan remaja biar terjalin komunikasi dan keakraban diantara keduanya”.

Kendal, 22 April 2016

M. Awaludin Al-Fatin

Metode Pengumpulan data : Wawancara Pengurus
Hari / Tanggal : Sabtu, 25 April 2016
Jam : 11.00 – 11.30
Lokasi : Aula Pesantren
Sumber Data : Ahmad Syafi'i

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang di lakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?

Jawab : “Tidak ada mas paling pas ada acara tertentu, la remaja diikut sertakan. seperti malam Idul Adha itu sama pas menyembelih hewan qurban”.

2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Belum terpikirkan mas, meh ngadain acara apa juga bingung sudah sibuk sendiri mas. Paling ketemu pada waktuwaktu tertentu saja seperti pada waktu warga ada yang punya hajatan para santri di suruh membantu”.

3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Seperti keterangan saya tadi di atas mas, mungkin nanti pengurus lain ada yang punya masukan mas. kalau menurut saya remajanya kurang greget trus juga terlalu sendiri-sendiri, jadi sini juga kurang bisa berbaur dengan mereka”.

4. Bagaimana Remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Sebenarnya respon remaja juga baik, tetapi karena hanya sedikit yang sering jadi satu paling cuma pas ngaji saja”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan Remaja?

jawab : “Kurangnya komunikasi dan kurang akrab diantara remaja dan para santri, kebanyakan remaja sini kalau sudah khatam Al-Qur’an jarang ikut mengaji lagi dan minimnya generasi penerus, banyak remaja yang pergi merantau, hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk menarik minat Remaja dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren?

Jawab : “Kalau kegiatannya diadakan di masjid kami dari pihak pondok berusaha untuk ikut agar bisa terjalin keakraban dan terjadi komunikasi”.

Kendal, 25 April 2016

Ahmad Syafi'i

Metode Pengumpulan data : Wawancara Pengurus
Hari / Tanggal : Sabtu, 28 April 2016
Jam : 09.30 – 10.00
Lokasi : Aula Pesantren
Sumber Data : Ikrar Zaenul Alam

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang di lakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?

Jawab : “Masalah pembinaan seperti mengaji bagi remaja, agar bisa membaca Al-Qur’an dalam rangka untuk kepentingan bersama.”.

2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Masalah tadarus Al-Qur’an pada bulan Ramadhan yang dilakukan remaja dan santri, memberikan santunan kepada anak yatim, khotmil Qur’an yang diselenggarakan pengurus takmir dan pengurus santri dan melibatkan banyak pihak”.

3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk meningkatkan pembinaan Remaja sekitar?

Jawab : “Gini mas, ketika pas malam Idul adha itu kita bersama remaja dan masyarakat sekitar mengadakan takbiran keliling tapi ini acara yang tahunan. Kalau masalah yang rutin semisal seminggu sekali atau sebulan sekali masih

dipertimbangkan karena berbagai kendala”.

4. Bagaimana Remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Selama ini remaja sekitar merespon dengan positif dan saling mendukung, dan juga dapat menambah keakraban”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan Remaja?

Jawab : “Selama ini yang jadi kendalanya mas, jarang ketemu karena sudah punya kesibukan sendiri, kurangnya sikap social terhadap masyarakat, masih minimnya program dalam rangka untuk mempererat hubungan dengan remaja dan masyarakat terutama dalam hal keagamaan”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Al-Haidar untuk menarik minat Remaja dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren?

Jawab : “Ketika ada masyarakat sekitar yang sedang punya hajat, santri ikut membantu agar besok ketika pondok punya acara masyarakat juga mau membantu, istilahnya timbal balik gitu mas”

Kendal, 28 April 2016

Ikrar Zaenul Alam

Metode Pengumpulan data : Wawancara Ketua Takmir
Hari / Tanggal : 28 April 2016
Jam : 09.30 – 10.00
Lokasi : Masjid
Sumber Data : Musta'in

Deskripsi Data:

1. Bagaimana hubungan pondok pesantren dengan remaja sekitar?
Jawab : “Saling mendukung ya mas, antara remaja khususnya remas dengan para santri. Kami pihak takmir menginginkan anak pondok mau membantu TPQ.
2. Bagaimana remaja menanggapi keberadaan pondok pesantren?
Jawab :”Semisal ada kegiatan pasti diikuti. Kalau kegiatan formal, remaja tidak seluruhnya di ikutkan, tapi kalau masalah sosial khususnya ketakmiran remaja di ikut sertakan.”
3. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam pembinaan remaja?
Jawab :”Karena sudah besar terus malu. Sulit mencari bibit-bibit yang mau ikut bergabung dengan kegiatan yang diadakan pondok.”
4. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan pembinaan remaja?
Jawab :”Berbagai upaya takmir menggaet remaja biar aktif sudah di bentuk. Tapi pelaksanaannya kurang berjalan karena

berbagai kendala.”

5. Adakah saran yang ingin disampaikan pada remaja atau pondok pesantren?

Jawab : “Pokoknya pas ada rapat, pengurus pondok harus tau.

Yang penting ada perwakilan yang hadir.”

Kendal, 28 April 2016

Musta'in

Metode Pengumpulan data	: Wawancara Remaja
Hari / Tanggal	: Sabtu, 26 April 2016
Jam	: 19.30 – 20.00
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber Data	: Nur Fuad

Deskripsi Data:

1. Bagaimana perilaku remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar?
Jawab : “Menurut saya pribadi ya mas, pemuda sekitar di sini itu kurang sosial bahkan cenderung individual karena jarang kumpul-kumpul. Paling kumpul itu kalau ada rapat itu saja satu bulan sekali dikarenakan kebanyakan remaja sini banyak yang merantau jadi jarang ketemuanya dan kurang interaksi dan di dukung juga faktor orang tua yang kurang mendukung kayak menyuruh anaknya untuk sholat berjama“ah di masjid”.
2. Bagaimana latar pendidikan remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar?
Jawab : “Beragam sih mas, ada yang sampai perguruan tinggi juga ada yang hanya tamat SD hal ini kan juga tergantung pada latar belakang orang tua, tapi kebanyakan remaja di sini tamatan SMA”.
3. Bagaimana tanggapan remaja ketika pengurus pondok pesantren Al-Haidar akan melaksanakan sebuah kegiatan?
Jawab : “Setuju saja mas, untuk diikutsertakan dalam berbagai

kegiatan apalagi digerakkan dalam hal yang positif”.

4. Apa yang memotivasi remaja mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pengurus pondok pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Untuk menambah wawasan dan ilmu karena rasa keingin-
tahuan yang tinggi, serta menambah pengalaman dan
menjalin komunikasi dengan para santri agar terjalin
silaturahmi”.

5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap figur kyai pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja sekitar pondok pesantren?

Jawab : “Saya pribadi memandang Beliau itu dekat dengan masyarakat mas. Beliau juga dikenal masyarakat sebagai figur yang ramah, serba bisa dan sederhana, cukup membantu dan banyak ngasih manfaat terutama bagi masyarakat sekitar. Tetapi beragam juga antara satu orang dengan yang lain tergantung mau memandang dari sisi mana, tidak sedikit remaja sekarang memandang kurang bervariasi sehingga remaja memandang kurang menarik, tetapi kalau mau di ambil positifnya juga banyak sih”.

6. Adakah saran yang ingin remaja sampaikan untuk pengurus pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja?

Jawab : “Lebih dimaksimalkan lagi, kami berharap pengurus pondok pesantren terus meningkatkan dan

memperbanyak acara keagamaan agar masyarakat dapat belajar untuk menambah wawasan ilmu agama dan memperbaiki diri”.

Kendal, 26 April 2016

Nur Fuad

Metode Pengumpulan data : Wawancara Remaja
Hari / Tanggal : Sabtu, 26 April 2016
Jam : 20.00 – 20.30
Lokasi : Ruang Tamu
Sumber Data : Faizin

Deskripsi Data:

1. Bagaimana perilaku remaja sekitar pondok pesantren Al-Haidar?
Jawab : “Kurang baik mas, menurut saya remaja sekitar lebih mementingkan kehidupan duniawi, tetapi juga masih ada anak remaja peduli terhadap agamanya. Intinya gini mas, karena orang tua kurang mendukung, kesadaran pribadi dan factor lingkungan
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terutama remaja ketika pengurus pondok pesantren Al-Haidar akan melaksanakan sebuah kegiatan?
Jawab : “ Setuju-setuju saja mas, sebab masyarakat sekitar justru senang bisa membantu soal kegiatan yang diadakan pondok pesantren Al-Haidar, dan masyarakat merasa komunikasinya terus terjalin dengan anak pondok”.
3. Apa yang menjadikan remaja termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan pondok pesantren Al-Haidar?
Jawab : “Saya merasa kegiatan itu bersifat positif, sehingga dapat menambah wawasan saya”.
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap figur kyai pondok

pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja sekitar?

Jawab : “Baik, tapi kadang membosankan karena kurang menarik, soalnya kurang variatif”.

5. Adakah saran yang ingin remaja sampaikan untuk pengurus pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja?

Jawab : “Mungkin kalau pondok mau mengadakan sebuah kegiatan, pengurus bisa mengajak remaja, kami merasa senang jika diminta bantuannya, terutama kegiatan yang bersifat keagamaan”.

Kendal, 26 April 2016

Faizin

Metode Pengumpulan data : Wawancara Pengurus
Hari / Tanggal : Sabtu, 28 April 2016
Jam : 16.00 – 16.30
Lokasi : Aula Pesantren
Sumber Data : M Sholeh

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang dilakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?
Jawab : “Kalau pembinaan tidak ada, tapi kalau setiap mengadakanacara apa saja pasti anak pondok dan remaja saling membantu dalam melaksanakannya”.
2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan pembinaan remaja sekitar?
Jawab : “Kalau dari pengurus belum ada, tetapi dari pihak ustadz sudah ada seperti belajar mengaji sehabis magrib dan sehabis subuh bagi siapa saja yang mau, dan pengajian rutin setiap malam jum“at yang dilaksanakan di masjid”.
3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar untuk membina remaja sekitar?
Jawab : “Belajar mengaji sehabis magrib dan sehabis subuh bagi siapa saja yang mau, dan pengajian rutin setiap malam jum“at yang dilaksanakan di masjid yang selama ini dilakukan oleh ustadz pondok pesantren”.
4. Bagaimana remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus

dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Respon yang diberikan remaja pastinya baik, terkadang juga mengalami kendala. Dan yang berangkat cuma itu-itu saja”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar dalam upaya membina remaja?

Jawab : “Pastinya ada ya mas, diantaranya kurangnya komunikasi antara remaja dengan para santri, kurang adanya bimbingan dari para sesepuh baik dari pihak santri maupun remaja”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar untuk menarik minat remaja dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren?

Jawab : “Dengan mengadakan acara besar seperti, akhirusanah, maulid nabi, peringatan hari besar Islam. Dengan adanya acara tersebut maka diharapkan dapat terjalin komunikasi yang bagus”.

Kendal, 28 April 2016

M. Sholeh

Metode Pengumpulan data : Wawancara Pengurus
Hari / Tanggal : Sabtu, 29 April 2016
Jam : 09.30 – 10.00
Lokasi : Aula Pesantren
Sumber Data : Agung Maulana

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang dilakukan oleh pondok pesantren, jika ada apa saja?
jawab : “Tidak ada, cuma ada kegiatan mengaji bersama dan pengajian umum yang dilaksanakan di masjid pada hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, dll”.
2. Bagaimana cara pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar dalam upaya meningkatkan perilaku keberagamaan remaja sekitar?
Jawab : “Kalau dari pengurus tidak ada mas, mungkin kalau dari ustadz sendiri saya kurang tau”.
3. Apa saja yang dilakukan pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar untuk meningkatkan keberagamaan remaja sekitar?
Jawab : “Mengaji bersama di masjid kaya pas tadarus itu mas, dan kumpul-kumpul pas acara ketakmiran”.
4. Bagaimana remaja merespon kegiatan yang diadakan pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar?
Jawab : “Respect mas, tetapi yang berangkat cuma hanya itu-itu saja paling yang masih punya ikatan kekerabatan dengan

keluarga ndalem”.

5. Adakah kendala yang dihadapi pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar dalam meningkatkan pembinaan remaja?

Jawab : “Tidak ada mas, yak karena tidak adanya kegiatan pembinaan yang diadakan pengurus itu jadi saya mengatakan tidak ada kendala”.

6. Bagaimana usaha pengurus dan ustadz pondok pesantren Al-Haidar untuk menarik minat remaja dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren?

Jawab : “Ya dengan mengadakan kegiatan keagamaan itu mungkin untuk dapat menarik simpati remaja sekitar seperti pengajian”.

Kendal, 29 April 2016

Agung Maulana

Metode Pengumpulan data : Wawancara Ketua Karang Taruna
Hari / Tanggal : Sabtu, 29 april 2016
Jam : 10.30 – 11.00
Lokasi : Ruang Tamu
Sumber Data : Mustagfirin

Deskripsi Data:

1. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang dilakukan oleh pondok pesantren?

Jawab : “Kalau sekarang kayaknya belum ada mas, paling sekarang cuma ada beberapa yang ikut mengaji ke pondok itu saja sih yang saya tau, kalau pas jamannya saya banyak mas hampir semua anak sebaya dengan saya ikut mengaji ke pondok, sekarang mungkin karena jamannya sudah berubah jadi anak-anak sekarang kurang begitu tertarik untuk mengikuti kegiatan mengaji dan sering berkegiatan di luar”.

2. Bagaimana hubungan remaja sekitar dengan pondok pesantren Al-Haidar?

Jawab : “Hubungan dengan pondok antara remaja karang taruna sekarang sudah ada jarak dan adanya mis komunikasi dikarenakan perubahan jaman”.

3. Bagaimana keadaan remaja sekitar pondok ?

Jawab : “Memang saya akui mas, sekarang keagamaan anak remaja sini dapat dikatakan sangat minim, di dorong

beberapa faktor yaitu pribadi, orang tua dan lingkungan. Walaupun di lingkungan pondok pesantren sekarang orang memandang itu hanya pondok saja, karena lingkungan kurang mendukung untuk belajar di pondok, karena sudah mempunyai kesibukan masing-masing.”.

4. Bagaimana latar belakang pendidikan remaja sekitar pondok pesantren?

Jawab : “Sebenarnya latar belakang pendidikan yang dijalani sudah sangat maju”.

5. Apa saja organisasi yang di ikuti remaja sekitar pondok pesantren?

Jawab : “Kalau secara organisasi yang diikuti itu hanya remas dan karang taruna, tetapi dalam pelaksanaannya jarang yang mau berangkat dikarenakan tidak adanya agenda yang pasti”.

Kendal, 29 April 2016

Mustagfirin

B. Wawancara Tokoh Masyarakat

Metode Pengumpulan data	: Wawancara Tokoh Masyarakat
Hari / Tanggal	: Sabtu, 2 Mei 2016
Jam	: 19.30 – 20.00
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber Data	: Bapak Dalhar

Deskripsi Data:

1. Bagaimana keadaan remaja disekitar pesantren ?

Jawab :”Remaja di sini, kehidupan ekonominya bertanggung yang berhasil kebanyakan orang pendatang. Secara tidak langsung berimbas pada anak. untuk pendidikan rata-rata SMP-SMA, namun ada sebagian yang tidak bersekolah karena faktor ekonomi. Untuk keberagaman sedikit banyak masih bisa dikendalikan kerena berdampingan dengan lingkungan pondok. Misalkan berada jauh dari lingkungan pondok maka beda lagi ceritanya. Kalau dulu maju, karena masih banyak yang di rumah dan mereka senang dengan berbagai kegiatan. Namun seiring perkembangan jaman, kegiatan yang di adakan semakin minim.”

2. Apakah ada kegiatan pembinaan remaja yang dilakukan oleh pondok pesantren?

Jawab :”Remaja hanya dikumpulkan ketika akan diadakan acara.

Kepingin saya, minimal sebulan sekali antara remaja dengan santri pondok pesantren dikumpulkan untuk bertukar informasi. Misalnya belajar bersama bagi anak-anak yang belum bisa mengaji. Sebenarnya pondok sudah sering meminta, tapi remaja yang sering menarik diri, malu dan belum ada kesadaran.”

3. Apa problematika yang di hadapi dalam pembinaan remaja?

Jawab :”Dorongan orang tua terhadap kegiatan yang diadakan pondok pesantren kurang dominan. Saya lebih menekankan pada kesadaran remaja untuk mengikuti kegiatan tersebut.”

4. Apa program pembinaan yang telah dilakukan pondok pesantren dan masyarakat?

Jawab :”Sebenarnya sudah saya gerakkan tapi belum berjalan karena berbagai hal. Kalau yang membina itu kharus memiliki pengalaman yang lebih. Kalau sekedar mengajak dan belum memiliki pengalaman ya.. sama saja. Agenda remaja sebenarnya sudah ada, tapi karena kesibukan masing-masing, mereka hanya bisa dikumpulkan pada hari-hari tertentu.

5. Adakah saran yang ingin disampaikan kepada remaja atau pondok pesantren?

Jawab :” Demi untuk menunjang pendidikan, rencana saya dari habis maghrib sampai jam 9 tidak boleh menyalakan televisi, namun rencana ini masih menimbulkan pro dan

kontra. Karena kondisi pendidikan masyarakat yang mertanggung, maksudnya di bilang pinter banget ya tidak, atau di bilang tidak pinter ya.. tidak. Kecuali kalau masyarakat desa sekalian biasanya patuh dengan atasannya.”

Kendal, 2 Mei 2016

Muhammad Dalhar

Lampiran 4

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR

Visi Pondok Pesantren AL-HAIDAR

Pembangunan agama ditujukan untuk mewujudkan kualitas generasi masyarakat Indonesia yang beriman kepada Allah SWT, serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik dalam hidup kadan lingkungannya. Dalam hal ini visi Pondok Pesantren AL-HAIDAR adalah Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

Misi Pondok Pesantren AL-HAIDAR

Adanya generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu serta mampu menghadapi tantangan masa depan serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi menjadi idaman setiap isani dan harapannya bahwa generasi pilihan terarah mental dan intelektualnya. Dalam hal ini misi Pondok Pesantren AL-HAIDAR adalah menyelenggarakan pendidikan dan karakter Islami, bagi masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia secara *komprehensif*.

TUJUAN PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR

Tujuan dari Pondok Pesantren AL-HAIDAR adalah memberikan kontribusi dibidang kemanusiaan, keagamaan dan sosial

yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan mengembangkan peningkatan kualitas individu melalui jalur pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dibidang IMTAQ dan IPTEK serta membantu masyarakat untuk memahami tentang hak dan kewajibannya sesuai syariat Islam.

DATA SANTRI MUKIM

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L	P	Alamat	Nama Orang Tua	Tangga Masuk PPS
1	Ahmad Syafi'i	Demak	09-10-1994	✓		Guntur	Karman	24-06-2012
2	Budi Santoso	Grobogan	22-03-2000	✓		Grobogan	Mukri	22-02-2015
3	Ikrar Zaenul A.	Brebes	11-10-1994	✓		Wanasari	Takmuri	24-06-2012
4	M. Awaludin A.	Pekalongan	06-05-1994	✓		Comal	Aribowo	24-06-2012
5	Puguh Setyo	Demak	07-09-1993	✓		Wonosalam	Jumarno	24-06-2012
6	Solekul Wachid	Demak	14-04-1994	✓		Bonang	Kardini	24-06-2012
7	M. Yassin	Brebes	25-09-1995	✓		Wanasari	Abdul Jamil	01-06-2013
8	M. Mudhofar	Demak	21-11-1997	✓		Guntur	Suhadi Alm	29-06-2013

9	M. Nur Faizin	Kendal	23-01-1999	✓		Brangsong	Ichsan	01-07-2013
10	Fu'ad	Kendal	25-09-1998	✓		Brangsong	Jupri	01-07-2013
11	Slamet	Demak	01-01-1998	✓		Guntur	Sujud	20-08-2013
12	Agung M. R.	Demak	16-05-1996	✓		Guntur	Karman	25-05-2014
13	Miftahus surur	Brebes	20-09-1999	✓		Wanasari	Imam Ghozali	29-06-2014
14	Rizki Nurul H.	Brebes	19-10-2000	✓		Wanasari	Datim	29-06-2014
15	M. Chusni M.	Tegal	30-06-1996	✓		Tegal	H.Slamet Sumitro	30-06-2014
16	Brian Sabri P.	Kendal	21-05-1999	✓		Kebondalem	Rukaimi	30-06-2014
17	Umar Abdul Aziz	Grobogan	-	✓		Grobogan	Yetno	17-08-2014
18	Ahmad faiz	Grobogan	26-06-1999	✓		Grobogan	Maskuri	17-08-2014
19	Mohammad Umam	Lamongan	22-08-1994	✓		Lamongan	Mat Ihsan	1-09-2014
20	Wachid Arief Rachmad	Brebes	24-11-1993	✓		Wanasari	Kusnadi	1-09-2014
21	Usmar Assalafi	Pemalang	22-05-2004	✓		Comal	Aribowo	23-04-2015
22	Eko Rizki Septiadi	Brebes	21-09-2003	✓		Wanasari	Junaidi	10-09-2015

23	Balyan Arsyad	Demak	25-05-2002	✓		Guntur	-	16-09-2015
24	Nur Muzaki	Demak	28-06-2015	✓		Bonang	-	27-09-2015
25	Hasan	demak	28-03-1998	✓		Guntur	-	20-01-2016
26	Mahkudi	Demak	11-12-2000	✓		Guntur	-	19-02-2016
27	Arkhan Yustami m	Kendal	10-11-2005	✓		Pegulon	-	20-01-2016
28	M Sholeh	Grobogan	12-03-2002	✓		Grobogan	-	25-09-2015
29	Mahfud Zaenal	Grobogan	12-12-2000	✓		Grobogan	-	20-04-2016
30	M Ali	Brebes	19-08-2000	✓		Brebes	-	21-09-2015

DATA GURU / USTADZ :

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan	Mulai Mengajar
1	KH. Ma'ruf	Kendal	06-08-1958	Brangsong	Pesantren	2012
2	Arif Budi M.	Banjarnegara	31-07-1986	Brangsong	S1	2012
3	Abdul Halim	Kendal	05-07-1972	Brangsong	Pesantren	2012

PROGRAM KURIKULUM DAN KEGIATAN

Dalam rangka merealisasikan visi dan misi Pondok Pesantren AL-HAIDAR mempunyai beberapa program kurikulum dan kegiatan sebagai berikut:

1. Kajian Alqur'an Bin Nadhor dan Bil ghoib

Kajian Alqur'an Bin Nadhor dan bil ghoib, merupakan kajian Alqur'an dengan metode mendalami bacaan dan menghafal, kajian bin nadhor diwajibkan untuk semua santri yang ada di Pondok Pesantren AL-HAIDAR, sedangkan kajian bil ghoib dikhususkan untuk santri yang berkeinginan menghafal dan mampu, program kedua kajian ini dilaksanakan dengan cara menyeter kepada ustadz dan sesuai dengan kemampuan individu santri. Diharapkan dengan kajian ini santri dapat memiliki kompetensi dibidang bacaan Al-qur'an dan menghafalnya.

2. Pembelajaran kitab kuning salafi

Kegiatan pembelajaran kitab kuning merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh santri baik mukim ataupun santri kalong. Metode yang digunakan adalah dengan metode *Bandongan* dan *Sorogan*. *Bandongan* adalah metode dengan menempatkan kiai sebagai sentral dalam kegiatan belajar, santri menyimak keterangan kiai dan memberikan makna pada setiap kata yang ada di dalam teks kitab kuning. Sedangkan *Sorogan* adalah metode dengan menitikberatkan santri sebagai sentral objek pembelajaran, santri membaca dan mengartikan teks kitab kuning yang langsung

didengarkan oleh kiai. Beberapa kajian kitab kuning salafi di Pondok Pesantren AL-HAIDAR adalah sebagai berikut :

1. Tafsir / Ulumul Tafsir : Tafsir Jalalain
2. Tajwid / Ulumul Qur'an : Hidayatul Mustafidz
3. Hadits / Ulumul Hadits : Riyadhussholihin
4. Nahwu / Shorof : Jurumiyah, Imrithi / Tashrifiyah,
Shorof Kailani
5. Balaghoh / Mantiq : Mabadil Awaliyah
6. Fiqih / Ulumul Fiqih : Mabadil Fiqih, Kasyifatus Saja,
dan bahjatul Wasail
7. Tauhid : Jawahirul Kalamiyah
8. Akhlaq / Tasawwuf : Ta'limul Muta'allim, Adab
Al'alim wa Muta'alim, Nashohiul
Ibad

Dari beberapa kajian kitab diatas pembagian kelas atau tingkatan ditetapkan sesuai jenjangnya, akan tetapi kebanyakan kajian dilaksanakan dengan metode *Bandongan*.

3. Khitobah

Khitobah adalah pembelajaran kepada santri dengan latihan berpidato didepan santri lain, dilaksanakan satu bulan 2 kali dengan tema yang berbeda-beda, dengan kegiatan ini santri diharapkan menjadi da'i dan da'iyah yang cakap dan mampu mengkondisikan keadaan.

4. Pelatihan *Tibbul Islami* (pengobatan Islami)

Kegiatan ini mungkin hanya di peroleh santri di Pondok Pesantren AL-HAIDAR, karena kegiatan Tibbul Islami adalah sebuah agen dasar yang diajarkan pengasuh untuk mendalami pengobatan, diharapkan santri dapat memberikan manfaat kepada orang lain dalam hal pengobatan setelah lulus dari Pondok Pesantren AL-HAIDAR.

5. Mauludan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jumat dengan menggunakan alat rebana. Sholawat yang dipakai adalah sholawat diba'iyah. Diharapkan santri semakin bertambah cintanya kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu santri diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap masyarakat dari kegiatan tersebut.

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL-HAIDAR

Pengasuh	: Arif Budi Mulyono, S.Pd.I
Lurah Pondok	: Ahmad Syafi'i
Sekretaris	: M. Awaludin Alfathin
Bendahara	: Andi Wibowo
Departemen Pendidikan	: Solekul Wachid

Departemen Keamanan : Puguh Setyo W.
Departemen Sarana dan Prasarana : Agung Maula Rois
Departemen Hubungan Masyarakat : Mohammad Yassin
Pembantu umum : Seluruh Santri PP. AL-
Haidar

Lampiran 5

Dokumentasi



**Gedung
Pondok
pesantren
Al-Haidar**



**Kegiatan
Liburan di
Pesantren**



**Baca tulis
Al-Qur'an**



**Latihan
Rebana**



**Ziarah ke
Makam
para Ulama**



**Ziarah ke
Makam
para Ulama**



**Program
Liburan Di
Pesantren**



**Sholat
Tahajud
Berjama'ah**

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Andi Wibowo
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 31 Agustus 1992
3. Alamat Rumah : Ds. Kumpulrejo Rt 03/01
Petebon Kendal
4. HP : 085 740 909 420
5. E-mail : abowo271@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Triyoso Magersari (1998-1999)
 - b. SDN 1 Magersari (1999-2005)
 - c. SMPN 2 Kendal (2005-2008)
 - d. SMAN 2 Kendal (2008-2011)
 - e. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Raudlotul Mutaalimin Kendal

Semarang, 16 Juni 2016

Andi Wibowo
113111036